PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama (S. Ag) dan diajukan pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil pembuatan plagiatisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 03 November 2016

AYI ERMA AZIZAH
NIM : 123200145

ABSTRAK

Nama: **Ayi Erma Azizah** NIM: **123200145** Judul Skripsi: **Konsep Alquran Tentang Kesejahteraan Sosial** (Studi Tafsir Tematik) Jurusan: Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab tahun 1437/2016.

Tingginya persentase permasalahan kurang kesejahteraan di Indonesia seperti kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial dan konflik sosial, ditambah lagi pandangan masyarakat yang menitikberatkan kesejahteraan sosial pada terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material dan individual saja. Serta kurangnya kepedulian di antara anggota masyarakat menjadikan kesejahteraan sebagai cita-cita yang sulit untuk direalisisikan.. Padahal mayoritas penduduk indonesia beragama Islam dan meyakini kitab suci Alquran. Alquran sebagai kitab yang sempurna dan komprehensif memuat segala aspek kehidupan manusia termasuk kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam Alquran menitikberatkan pada pemenuhan tanggung jawab sosial manusia disamping tanggung jawab individualnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Apa pengertian kesejahteraan sosial dalam perspektif Alquran? 2. Sebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial? 3. Bagaimana pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui pengertian kesejahteraan sosial dalam perspektif Alquran. 2. Untuk mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial. 3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan *(Library Reseach).* Yaitu penelitian yang menitik beratkan pada pengolahan filosofis dan teoritis literature-literatur hasil penelitian sebelumnya. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode tematik, yaitu dengan menghimpun dan mendeskripsikan penafsiran para mufassir yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti, yakni Konsep kesejahteraan sosial dalam Alquran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: kesejahteraan sosial dalam Alquran ialah kondisi aman (jauh dari gangguan, baik alam-fisik maupun sosial) dan relasi yang harmonis antar manusia, sehingga setiap manusia dapat menjalankan fungsi sosial kekhilafahannya, mereka memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia, saling menyayangi dan membantu, terutama kepada orang-orang yang memiliki problem sosial. Mewujudkan kesejahteraan sosial dalam Alquran adalah dengan merealisasikan kebutuhan-kebutuhan yang memiliki dampak positif bagi seluruh anggota dalam masyarakat disamping pemenuhan kebutuhan yang bersifat individualnya. Karena mewujudkan kesejahteraan sosial adalah bentuk pemenuhan manusia akan tanggung jawab sosialnya.

Kata kunci: Kesejahteraan Sosial, Alquran, Tafsir, Tematik.

FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Nomor	: Nota Dinas	Kepada Yth,
Lampiran	: Skripsi	Dekan Fakultas Ushuluddin,
Hal	: Pengajuan Ujian Munaqasyah	Dakwah dan Adab
		IAIN SMH Banten
		Di
		Serang

Assalamu'alaikaum Wr. Wb.

Dapat dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari **Ayi Erma Azizah, NIM: 123200145,** Judul skripsi**: Konsep Alquran Tentang Kesejahteraan Sosial (Studi Tafsir Tematik),** diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A	**Eneng Purwanti, M.A**
NIP: 19730420 199903 1 001	**NIP: 19780607 200801 2 014**

KONSEP ALQURAN TENTANG

KESEJAHTERAAN SOSIAL

(Studi Tafsir Tematik)

Oleh:

AYI ERMA AZIZAH

NIM: 123200145

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A	**Eneng Purwanti, M.A**
NIP: 19730420 199903 1 001	**NIP: 19780607 200801 2 014**

Mengetahui,

Dekan	Ketua
Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab	Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc. MA	**Dr. H. Badruddin, M.Ag**
NIP.19610209 199403 1 001	**NIP. 1975 0405 200901 1 014**

PENGESAHAN

Skripsi a. n. **Ayi Erma Azizah,** NIM: **123200145,** judul Skripsi: **Konsep Alquran Tentang Kesejahteraan Sosial (Studi Tafsir Tematik),** telah diajukan dalam sidang Munaqosyah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 26 Oktober 2016. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 26 Oktober 2016

Sidang Munaqosyah,

Ketua Merangkap Anggota,	Sekretaris Merangkap Anggota,
Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A.	**Hj. Azizah Alawiyyah, B. Ed., M. A.**
NIP: 19730420 199903 1 001	**NIP: 19771215 201101 2 004**

Anggota

Penguji I	Penguji II
Drs. H. M. Sari, M. A.	**H. Endang Saeful Anwar, Lc., M. A.**
NIP: 19591005 198903 1 005	**NIP: 19750715 200003 1 000**

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A	**Eneng Purwanti, M.A**
NIP: 19730420 199903 1 001	**NIP: 19780607 200801 2 014**

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya sederhana ini untuk ibunda dan ayahanda tercinta, yang telah mencurahkan kasih sayangnya, mendidik dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dari semenjak kecil hingga dewasa.

Terima kasih untuk segalanya.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ

ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Baqarah: 126).

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ayi Erma Azizah, dilahirkan di Pandeglang, Banten pada tanggal 13 Oktober 1994, merupakan anak pertama dari empat bersaudara, anak dari pasangan Bapak Didi Wardi dan Ibu Eha Julaeha.

Jenjang pendidikan formal yang penah penulis tempuh adalah SDN Kolelet 3 dan Madrasah Diniyah Awaliyah di Kampung Bajeg, Desa Kolelet, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang lulus tahun 2006 dan MTs. Li-ulil Albab Supakalas, Pandeglang lulus tahun 2009 Setelah itu melanjutkan ke Madrasah Aliyah Cibadak, Sukabumi lulus tahun 2012, kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengambil Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab.

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengisi kekosongan dengan mengikuti beberapa kegiatan seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) IAT tahun 2013-2014, sebagai anggota bidang eksternal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dengan pertolongan Allah dan usaha yang sugguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: ***Konsep Alquran Tentang Kesejahteraan Sosial*** (Studi Tafsir Tematik).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi penulis, pembaca dan umumnya.untuk semua masyarakat

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A, Rektor Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah mengelola dan mengembangkan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten menjadi lebih maju.

2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi, Lc, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah mendorong dan membantu atas kelancaran skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Badruddin, M.Ag, Ketua Jurusan dan Ibu Eneng Purwanti, M.A, Sekertaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan arahan, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A, Pembimbing I dan Ibu Eneng Purwanti, M.A, Pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. M. Sari, M. A, Penguji I dan Bapak H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A, Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan saran-saran dan membantu dalam kelancaran skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di IAIN, Pengurus Perpustakaan Umum, Iran Corner, serta Staf akademik dan karyawan IAIN, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah banyak memberikan kasih sayang dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga, Sahabat, dan Rekan-rekan Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2012 dan semua pihak yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga memudahkan penulis menyusun skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jugalah penulis memohon agar seluruh kebaikan dari semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, semoga diberi balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap kiranya karya tulis ini turut mewarnai khazanah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Serang, 03 November 2016

Penulis

Ayi Erma Azizah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i
ABSTRAK ii
NOTA DINAS iii
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH iv
LEMBAR PENGESAHAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
RIWAYAT HIDUP viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Kajian Pustaka 5
F. Metode Penelitian 8
G. Sistematika Pembahasan 12
BAB II TINJAUAN UMUM SEPUTAR KESEJAHTERAAN SOSIAL..... 13
A. Definisi Kesejahteraan Sosial 13
B. Tujuan Kesejahteraan Sosial 16
C. Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial 17
D. Masalah-masalah Kesejahteraan Sosial 18

BAB III KONSEP KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM ALQURAN 29
A. Istilah-istilah Kesejahteraan Sosial 29
B. Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Sosial 37
BAB IV PENAFSIRAN MUFASSIR TERKAIT AYAT-AYAT MENGENAI KESEJAHTERAAN SOSIAL 51
A. Ayat-ayat Tentang Kesejahteraan Sosial 51
B. Asbabun-nuzul Ayat-ayat Tentang Kesejahteraan Sosial 54
C. Penafsiran Mufassir Terhadap Ayat-ayat Kesejahteraan Sosial 59
D. Analisis Penafsiran Mufassir terhadap Ayat-ayat Kesejahteraan Sosial..... 79
BAB V PENUTUP 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran-saran 84
DAFTAR PUSTAKA 86

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	…’…	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	…’…	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ى	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و	Dammah wau	Ū	U dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan kesejahteraan sosial di Indonesia seperti kemiskinan, pengangguran, kesenjangan dan konflik sosial merupakan kasus-kasus yang silih berganti muncul dan perlu ditangani dan diteliti. Telah banyak dana dikeluarkan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut setiap tahun, namun tahun berikutnya muncul masalah yang sama, seakan dana yang dikeluarkan hanya dijadikan proyek.[1]

Data statistik menunjukkan bahwa pada bulan Maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86 persen), berkurang sebesar 0,50 juta orang dibandingkan dengan kondisi bulan September 2015 yang sebesar 28,51 juta orang (11,13).[2]

Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 sebesar 8,22 persen, turun menjadi 7,79 persen pada Maret 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan naik dari 14,09 persen pada September 2015 menjadi 14,11 persen pada Maret 2016. Selama periode September 2015-Maret 2016,

[1]Pajar Hatma Indra Jaya, "Penguatan Landasan Keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam," dalam Buku *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam: Perspektif Normatif Filosofis dan Praktis*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007), p. 51.

[2]"Berita Resmi Statistik No. 66/07/Th. XIX", 18 Juli 2016, p. 1. http://www.bps.go.id/Brs/view/id/1229. (diakses pada 21 September 2016).

jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,28 juta orang (dari 10,62 juta orang pada September 2015 menjadi 10,34 juta orang pada Maret 2016), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,22 juta orang (dari 17,89 juta orang pada September 2015 menjadi 17,67 juta orang pada Maret 2016). Ditambah tingkat pengganguran di Indonesia pada Februari 2016 mencapai 5,50 persen, mengalami penurunan dibandingkan keadaan pada Agustus 2015 yang sebesar 6,18 persen.[3]

Tingginya presentasi kemiskinan dan pengganguran di Indonesia menjadikan kesejahteraan sosial sangat sulit untuk direalisasikan. Realitas ini seharusnya tidak terjadi, mengingat Indonesia merupakan negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berpedoman kepada Alquran sebagai kitab sucinya.

Selama ini, kesejahteraan sosial selalu diidentikan dengan terpenuhinya kebutuhan pokok yang bersifat material, seperti pangan, sandang dan papan. Mendefinisikan kesejahteraan sosial akan terwujud jika terpenuhinya pangan, sandang dan papan saja tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi pendefinisian ini hanya menitikberatkan pada satu unsur terbentuknya kesejahteraan sosial saja. Pandangan semacam ini, mengarahkan masyarakat pada sebuah pemikiran bahwa cara yang paling ampuh untuk menciptakan kesejahteraan sosial tersebut ialah dengan menerapkan sistem ekonomi kapitalisme yang bertumpu pada kepemilikan individu, dan sosialisme yang bertumpu pada kepemilikan kolektif.[4] Alih-alih menciptakan kesejahteraan sosial, yang terwujud malah kesenjangan sosial, sehingga masyarakat

[3]"Berita Resmi Statistik No. 66/07/Th. XIX", 18 Juli 2016..., p. 1-2.

[4]Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Beberapa Permasalahan Penting*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003), p. 32-35.

berlomba-lomba hanya untuk menumpuk materi dan mengenyampingkan kebutuhan spiritual dan kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, penyakit, kebodohan, masa depan diri, sanak keluarga, bahkan lingkungan yang dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera.[5]

Alquran sebagai kitab yang *shamil*[6] dan kamil membahas segala aspek yang menyangkut kehidupan manusia. Tidak ada satupun pembahasan mengenai kehidupan manusia yang luput dari pembahasan Alquran termasuk mengenai kesejahteraan sosial.[7]

Allah swt, berfirman:

مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ (الأنعام : ٣٨)

Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam Kitab" (Qs. Al-an'am [6]: 38)

Hal ini seperti digambarkan dalam ungkapan *baldatun toyyibatun wa rabbun ghafur* (Qs. Saba [34]: 15). Ungkapan ini menggambarkan kesejahteraan secara material dan spiritual. Manusia sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat mempunyai tugas membantu kesejahteraan hidup orang di sekitarnya terutama kelompok sosial pemerlu kesejahteraan sosial baik karena faktor internal, maupun karena faktor eksternal, seperti orang yang terkena bencana alam, anak terlantar, anak jalanan, para manula, buruh migrant dan lain-lain.[8] Dalam bahasa Alquran, mereka

[5]Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), p. 128.

[6]Shamil merupakan isim fa'il dari kata shamala. Kata Shamil mempunyai arti yang sama dengan kata العام (yang umum, merata) dan الكامل (yang penuh, lengkap). Ahmad Warson Munawwir, *AlMunawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 742.

[7] Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), p. 1.

[8] Waryono, *Kesejahteraan dalam Perspektif Alquran...*, p. 4

yang termasuk ke dalam kategori tersebut disebutkan dengan menggunakan beberapa istilah seperti anak yatim, fakir, miskin, *sailin* (para peminta-minta), *muallaf, riqab* (budak atau orang yang terikat dengan paksa dengan orang lain), dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan membahas kesejahteraan sosial, bukan dalam perspektif umum, melainkan dalam perspektif Alquran. Dalam penelitian ini akan dibahas kesejahteraan dalam perspektif alquran, meliputi definisi kesejahteraan sosial, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, juga pendapat para mufassir terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang kesejahteraan sosial.

Guna mencegah pembahasan yang terlalu luas, maka penulis membatasi penelitian ini, dengan judul "KONSEP ALQURAN TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL (STUDI TAFSIR TEMATIK)".

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari beberapa pertanyaan berikut:

1. Sebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial?
2. Bagaimana konsep kesejahteraan sosial dalam Alquran?
3. Bagaimana pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah upaya mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep kesejahteraan sosial dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

D. Manfaat Penelitian.

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terutama mengenai konsep dan terminologi kesejahteraan sosial dalam perspektif Alquran.

2. Manfaat praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat untuk peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan kesejahteraan sosial di sekitarnya, sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Allah dalam Alquran. Sehingga kesejahteraan dapat dirasakan merata oleh semua kalangan.

E. Kajian Pustaka

1. Kaswan, *Rahasia Hidup Sejahtera dan Bermartabat*. Dalam bukunya ini, ia menuturkan sejahtera memiliki pengertian yang lebih luas dari sekedar memiliki kelimpahan materi termasuk uang di dalamnya. Sejahtera berarti melimpah dalam semua hal yang baik dalam kehidupan. Ada lima wilayah kehidupan yang masing-masing perlu dipenuhi agar dapat menjalani hidup

yang seutuhnya, menyenangkan, dan memuaskan, yaitu: kesejahteraan finansial, kesejahteraan sehat, kesejahteraan hubungan bahagia, kesejahteraan mental, dan kesejahteraan spiritual.[9]

2. Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial.* Menurutnya alquran adalah kitab yang sempurna. Alquran membahas berbagai aspek dalam kehidupan manusia termasuk kesejahteraan sosial. Dalam Alquran, kesejahteraan sosial digambarkan secara luas menggunakan istilah "al-falah". Istilah ini memiliki arti keberuntungan, kesuksesan, kelestarian dan kenikmatan. Kesejahteraan sosial atau al-falah dalam Alquran dibangun di atas lima pilar utama, yakni terpenuhinya kebutuhan fisik-biologis, kebutuhan intelektual, kebutuhan emosi, kebutuhan spiritual, dan kebutuhan sosial.

   Usaha kesejahteraan sosial dalam Alquran setidaknya harus mencakup lima bidang utama yaitu bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang perumahan, bidang jaminan sosial dan bidang pekerjaan sosial.[10]

3. Abdul Aziz Azamzami, *Negara kesejahteraan Dalam Kepemimpinan Umar Bin Khattab.* Dalam skripsinya ini, ia menyebutkan bahwa negara kesejahteraan yang dipraktekkan oleh Khalifah Umar bin Khattab berbeda dengan konsep negara kesejahteraan yang dipraktekkan di negara-negara barat. Kesejahteraan di negara barat hanya didasarkan pada aspek materil saja,

---

[9]Kaswan, *Rahasia Membangun Hidup Sejahtera dan Bermartabat,* (Bandung: Alfabeta, 2013).

[10]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan,* (Tangerang: Lentera Hati, 2012).

sedangkan dalam negara kesejahteraan Islam, kesejahteraan seseorang dilihat dari aspek materil dan spiritual.

Khalifah Umar bin Khattab telah berhasil menyempurnakan model negara kesejahteraan yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan khalifah Abu Bakar. Hal ini terlihat dari peran dan tatacara Umar dalam mengelola kekayaan negara yang disimpan di Baitul mal, yang tidak lain untuk menciptakan skema-skema kesejahteraan berupa jaminan sosial dan pelayanan sosial. Negara Madinah pada periode khalifah Umar bin Khattab merupakan sebuah model negara kesejahteraan Islam, karena selain mengandung prinsip-prinsip negara kesejahteraan, ajaran Islam dijadikan sebagai landasan bagi model negara kesejahteraan Islam. Jaminan sosial pada masa khalifah Umar bin Khattab diberikan kepada warganya secara komprehensif, dalam arti semua warga negara yang muslim dan non muslim mendapatkan jaminan sosial dari negara tanpa adanya diskriminasi.[11]

4. Amirus Shodiq, *Konsep Kesejahteraan dalam Islam.* Dalam tulisannya ini, ia menuturkan bahwa dalam ekonomi Islam kebahagiaan atau kesejahteraan diberikan oleh Allah SWT kepada siapa saja (laki-laki dan perempuan) yang mau melakukan amal kebaikan disertai dengan keimanan kepada Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam QS. AnNahl: 97.

[11]Abdul Aziz Azamzami, "Negara Kesejahteraan Dalam Kepemimpinan Umar Bin Khattab," (Skripsi, Program Sarjana Strata Satu, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

Tiga indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan dalam Islam adalah pembentukan mental (tauhid), konsumsi, dan hilangnya rasa takut dan segala bentuk kegelisahan, sebagaimana yang disebutkan Allah SWT dalam QS. AlQuraisy ayat 3-4. Adapun kepedulian sosial yang direpresantasikan ddengan zakat mempunyai potensi yang cukup besar di negeri ini, dan jika hal itu dapat direalisasikan maka zakat merupakan faktor yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian masyarakat, khususnya bagi masyarakat pedesaan, maka yang menjadi pekerjaan rumah bagi umat Islam adalah bagaimana caranya menggali potensi zakat yang sangat besar di negeri kita ini.[12]

Letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu lebih banyak mengupas konsep dan upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dalam pandangan umum dan pandangan Alquran, sedangkan penelitian penulis tidak hanya berusaha menggali konsep kesejahteraan sosial dalam perspektif Alquran tetapi juga dilengkapi dengan mendeskripsikan pendapat para Mufassir.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan *(Library Research)*. Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan ialah segala usaha yang

[12]Amirus Shodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", *Equilibrium*: Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Kudus Vol.03 No. 2 (Desember) 2015

dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti, baik berupa undang-undang, buku-buku, disertasi, dan sumber elektronik, serta hasil penelitian sebelumnya.[13]

2. Sumber Data

Dalam penelitian terdapat dua sumber data, yakni data data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan ialah kitab-kitab tafsir. Diantaranya ialah Tafsir Kementerian Agama, Tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab dan Tafsir Nurul Quran karangan Allamah Kamal Faqih Imani.

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data dapat berupa bahan pustaka, yaitu buku, skripsi maupun media lainnya seperti internet.[14]

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

[13]Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), p. 88.

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 225.

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[15]

Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap permasalahan yang belum jelas. Oleh karena itu, ruang lingkupnya harus dibatasi, dipersempit, sehingga penelitian difokuskan pada kedalamannya.[16]

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[17]

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode analisis deskriptif ialah metode analisis data yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.[18]

5. Metode Penelitian Tafsir

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian tafsir tematik *(Maudhu'i)*. Yang dimaksud dengan metode tafsir tematik ialah metode penafsiran Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pembahasan atau tema tertentu dengan memperhatikan susunan tertib turunnya

[15]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), p. 6.
[16]Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Denpasar: Pustaka Pelajar, 2010), p. 103.
[17]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., p. 280.
[18]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*..., p. 147.

ayat dan penjelasan-penjelasan serta korelasinya dengan ayat lain, kemudian diambil kesimpulan.[19]

Adapun langkah-langkah tafsir tematik sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, ialah sebagai berikut:

a. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat atau asbab an-nuzulnya.
d. Mengetahui korelasi (*munasabah)* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline).*
f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau

[19]Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara,* (Tangerang Selatan: Penerbit Sintesis, 2012), p. 21.

tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna sebenarnya tidak tepat.[20]

H. Sistematika Pembahasan

BAB I. Bab ini berisi tentang Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Bab ini berisi tentang Tinjauan umum kesejahteraan sosial meliputi pengertian kesejahteraan sosial, tujuan kesejahteraan sosial, fungsi-fungsi kesejahteraan sosial, dan masalah-masalah kesejahteraan sosial.

BAB III. Bab ini berisi Konsep kesejahteraan sosial dalam Alquran meliputi istilah-istilah kesejahteraan sosial dalam Alquran dan upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dalam Alquran.

BAB IV. Bab ini berisi tentang Penafsiran para mufassir terkait ayat-ayat mengenai kesejahteraan sosial, meliputi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial, asbabun-nuzul ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial, penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat kesejahteraan sosial dan analisa penafsiran ayat-ayat kesejahteraan sosial.

BAB V. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

[20]Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), p. 45-46.

BAB II

TINJAUAN UMUM SEPUTAR KESEJAHTERAAN SOSIAL

A. Definisi Kesejahteraan Sosial.

Secara bahasa, kesejahteraan sosial terdiri dari dua kata yakni kesejahteraan dan sosial. Kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera" yang diberi awalan ke- dan akhiran -an. Kata sejahtera dalam Bahasa Indonesia berarti aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Dengan demikian, kesejahteraan adalah hal atau keadaan yang sejahtera, terjamin keamanan, keselamatan dan ketentramannya.[21]

Sedangkan sosial berasal dari kata *"socius"* yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik.[22]

Adapun secara istilah, definisi kesejahteraan sosial memiliki pengertian yang luas dan beragam, sebagaimana dirumuskan oleh para ahli pekerjaan sosial maupun PBB dan badan-badan di bawahnya, antara lain:

---

[21]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 1241.

[22]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial…,* p. 8-9.

1. Friedlander.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.[23]

2. Elizabeth Wickenden

Kesejahteraan sosial mencakup undang-undang, program-program, manfaat-manfaat, dan pelayanan-pelayanan, dan menjamin atau memperkuat perbekalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang diakui sebagai dasar bagi kesejahteraan penduduk dan keberfungsian yang lebih baik dari tata sosial.[24]

3. Dolgoff dan Feldstein.

Kesejahteraan sosial adalah semua intervensi sosial yang dimaksudkan untuk meningkatkan atau mempertahankan keberfungsian sosial manusia.[25]

4. Midgley

Kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika

[23]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial…,* p. 9.
[24]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial…*, p. 20.
[25]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial…*, p. 21.

kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.[26]

5. Kahn.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi terdiri dari kebijakan-kebijakan dan program-program yang dengan itu pemerintah menjamin suatu tingkat minimum tertentu untuk pelayanan-pelayanan sosial, uang, dan hak-hak konsumsi, dengan menggunakan kriteria akses atau kriteria distribusi selain kriteria pasar.[27]

6. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka.

7. UU No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1.

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.[28]

---

[26]Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), p. 23.

[27]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial…,* p. 23.

[28]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial…,* p. 9.

Definisi-definisi di atas menggambarkan keseluruhan cara pandang kesejahteraan sosial sebagai kegiatan atau sistem kegiatan maupun sebagai suatu institusi atau lembaga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah semua intervensi sosial yang terorganisir untuk menciptakan suatu keadaan yang ideal meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih kepada upaya mendapatkan titik keseimbangan antara aspek sosial, material, maupun spiritual.

B. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Secara umum, kesejahteraan sosial mempunyai 2 tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.[29]

Sedangkan dalam UU. No. 11 tahun 2009 pasal 3, tujuan kesejahteraan sosial adalah:

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.

[29]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial…,* p. 10.

4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
5. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan, dan
6. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.[30]

C. Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan *(Preventive).*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu

[30]Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan,* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 156.

menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.[31]

2. Fungsi Penyembuhan *(Curative).*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan *(Development).*

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.[32]

4. Fungsi Penunjang *(Supportive).*

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.[33]

D. Masalah-masalah Kesejahteraan Sosial

Masalah-masalah sosial merupakan faktor penghambat terwujudnya kesejahteraan sosial. Masalah sosial adalah kondisi atau proses dalam masyarakat, dilihat dari sudut pandang yang tidak diinginkan. Masalah sosial disebabkan oleh

[31]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial…,* p. 12.
[32]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial…,* p. 12.
[33]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial…,* p. 13.

banyak faktor, baik ekonomi maupun sosial.[34] Berikut masalah-masalah kesejahteraan sosial:

1. Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan.

Kemiskinan memiliki banyak definisi. Sebagian orang memahami istilah kemiskinan dari perspektif subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif.[35]

1) Bank Dunia dan Chambers, memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat yang diukur dalam standar hidup tertentu, yang mengacu pada konsep miskin relatif yang melakukan analisis perbandingan di negara-negara kaya ataupun miskin. Konsep absolut dari kemiskinan adanya wabah kelaparan, ketidakmampuan untuk membesarkan atau mendidik anak, dan lain-lain.
2) Usman, mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah kondisi kehilangan sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan serta hidup serba kekurangan.[36]
3) Supriatna, bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan.[37]

---

[34]Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), p. 2

[35]Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia...*, p. 15.

[36]Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), p. 236.

[37]Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan...*, p. 237.

4) Piven dan Cloward dan Swanson, menunjukan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial.

- Kekurangan materi. Kemiskinan menggambarkan adanya kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang dalam memperoleh barang-barang yang bersifat kebutuhan dasar.
- Kekurangan penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna memadai di sini sering dikaitkan dengan standar atau garis kemiskinan yang berbeda-beda dari suatu negara ke negara lainnya, bahkan dari satu komunitas ke komunitas lainnya dalam suatu negara. Bank dunia misalnya, menetapkan bahwa seseorang dianggap miskin jika ia memiliki pendapatan kurang dari $2 per hari. Badan pusat statistik (BPS) di Indonesia menetapkan garis kemiskinan berdasarkan pengeluarkan yang merupakan perkiraan untuk menggambarkan pendapatan seseorang untuk memenuhi sejumlah kebutuhan minimum yang diukur berdasarkan asupan kalori yang dibutuhkan manusia untuk mampu bertahan hidup.

- Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisifasi dalam masyarakat.[38]

Dengan demikian, kemiskinan pada hakikatnya menunjukan pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat memberikan perlindungan sosial kepada warganya.[39]

b. Faktor Penyebab Kemiskinan.

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor. Seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiunan, kesehatan, kematian), atau hidup di lokasi terpencil dengan sumber data alam dan infrastruktur yang terbatas.[40] Secara konseptual, kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor, yaitu:

[38]Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia...*, p. 15.
[39]Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia...*, p. 16.
[40]Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia...*, p. 17.

1) Faktor Individual.

Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologi si miskin. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya.

2) Faktor Sosial.

Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya, diskriminasi berdasarkan usia, jender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Termasuk dalam faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga si miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi.

3) Faktor Kultural.

Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep "kemiskinan kultural" atau "budaya kemiskinan" yang menghubungkan kemiskinan kebiasaan hidup atau mentalis. Penelitian Oscar Lewis di Amerika latin menemukan bahwa orang miskin memiliki sub-kultur atau kebiasaan tersendiri, yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Sikap-sikap "negatif" seperti malas, fatalisme, atau menyerah pada nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha, dan kurang menghormati etos kerja, misalnya, sering ditemukan pada orang-orang miskin.[41]

4) Faktor Struktural.

[41]Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia...*, p. 18.

Menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak accesible sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Sebagai contoh, sistem ekonomi neoliberalisme yang diterapkan di indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan dan pekerja sektor informal terjerat dan sulit keluar dari kemiskinan. Sebaliknya, stimulasi ekonomi, pajak dan iklim investasi lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing untuk terus memupuk kekayaan.[42]

2. Konflik Sosial.

a. Konsep Konflik Sosial.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, terjadinya konflik dalam hubungan atau interaksi adalah mungkin, karena segmentasi dalam bentuk terjadinya kesatuan-kesatuan sosial yang terkait ke dalam ikatan-ikatan primordial dengan sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain sehingga mudah sekali menimbulkan konflik di antara kesatuan-kesatuan sosial tersebut.[43] Konflik merupakan warna lain kehidupan yang tidak bisa dihapuskan. Konflik menjadi komoditas yang paling laku untuk dieksploitasi demi kepentingan tertentu. Masyarakat tidak pernah mungkin melepaskan diri dari konflik, karena konflik itu sendiri merupakan aspek penting dalam perubahan sosial.[44]

[42]Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia...*, p. 18.

[43]Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 204.

[44]Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia...*, p. 205-206.

Menurut Tadjuddin Noer Effendi, konflik sosial menjadi tidak lumrah dan menjadi sumber biang malapetaka dan kehancuran kehidupan berbangsa ketika disertai dengan tindakan anarkis dan kebrutalan.[45]

Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik.[46]

b. Macam-macam Konflik Sosial.

Secara teoritis, konflik sosial terbagi menjadi dua, yaitu konflik sosial vertikal, konflik diagonal dan konflik sosial horizontal.

1) Konflik Sosial Vertikal.

Konflik vertikal adalah konflik antara tingkatan kelas, antar tingkatan kelompok, seperti konflik orang kaya dengan orang yang tidak punya atau konflik antar pemimpin atau manager (pemimpin) dengan pengikut atau dengan anak buahnya.

2) Konflik Sosial Horizontal.

Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang sekelas atau sederajat, seperti kelompok antar bagian dalam perusahaan, konflik antar etnis, suku, golongan, kelompok masyarakat atau konflik antar organisasi massa yang satu dengan yang lainnya.

[45]Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia...*, p. 206.
[46]Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia...*, p. 213.

3) Konflik Sosial Diagonal.

Konflik diagonal adalah knflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi yang menimbulkan pertentangan secara ekstrem dari bagian yang membutuhkan sumber daya tersebut.[47]

c. Faktor Penyebab Konflik Sosial.

Konflik sosial baik vertikal, horizontal maupun diagonal pada umumnya dipicu oleh beberapa hal berikut:

1) Saling mengklaim dalam menguasai sumber daya yang mulai terbatas akibat tekanan penduduk dan kerusakan lingkungan.
2) Kecemburuan sosial yang bersumber dari ketimpangan ekonomi.[48]
3) Dorongan emosional.
4) Sentimen antar penduduk agama.
5) Mudah dibakar dan dihasut oleh para dalang kerusuhan, bisa elit politik atau orang-orang yang haus kekuasaan.
6) Persaingan ekonomi.[49]

3. Kejahatan

a. Pengertian Kejahatan.

Kejahatan merupakan perbuatan anti sosial yang secara sadar mendapat reaksi dari negara berupa pemberian derita dan sebagai reaksi terhadap rumusan-rumusan hukum.

[47]Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia...*, p. 211.
[48]Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia...*, p. 217.
[49]Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia...*, p. 218.

Secara sosiologis, kejahatan merupakan tindakan manusia yang diciptakan oleh sebagian warga masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan wewenang.[50]

Pengertian kejahatan dapat dipahami dalam berbagai sudut pandang, di antaranya sebagai berikut:

1) Sudut Pandang Hukum.

   Kejahatan adalah setiap tingkah laku yang melanggar hukum pidana. Bagaimanapun jeleknya suatu perbuatan, jika tidak dilarang dalam perundang-undangan pidana, maka perbuatan itu tidak dianggap sebagai perbuatan kejahatan.

2) Sudut Pandang Masyarakat.

   Kejahatan dari sudut pandang ini adalah setiap perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contohnya, seorang muslim meminum minuman keras sampai mabuk. Perbuatan ini merupakan dosa (kejahatan) dari sudut pandang masyarakat islam, tetapi dari sudut pandang hukum, perbuatan tersebut bukan kejahatan.[51]

Van Bammelen memberikan definisi kejahatan sebagai perbuatan yang merugikan, sekaligus asusila, perbuatan yang menghasilkan kegelisahan dalam masyarakat tertentu sehingga masyarakat berhak mencela dan menolak perbuatan itu. Hal tersebut menjatuhkan dengan sengaja nestapa terhadap perbuatan itu.[52]

[50]Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial...*, p. 78.
[51]Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial...*, p. 78-79.
[52]Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan...*, p. 354.

b. Faktor Penyebab Kejahatan

Ada beberapa teori yang menjelaskan faktor penyebab terjadinya kejahatan. Teori-teori tersebut berusaha untuk mengkaji dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penjahat dan kejahatan.

Di antara teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1) Teori Klasik.

Menurut teori ini, penyebab kejahatan ialah pertimbangan kesenangan. Setiap orang yang melanggar hukum telah memperhitungkan kesenangan dan rasa sakit yang diperoleh dari perbuatan tersebut.

2) Teori Neoklasik.

Teori ini merupakan revisi atau pembaharuan teori klasik. Teori ini mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya kejahatan adalah kebebasan kehendak seorang manusia. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mempunyai rasio yang berkehendak bebas sehingga bertanggung jawab atas perbuatannya dan dapat dikontrol oleh rasa ketakutannya terhadap hukum.[53]

3) Teori Kartografi atau Geografi

Menurut teori ini, kejahatan merupakan perwujudan kondisi-kondisi sosial yang ada. Dengan kata lain, kejahatan itu muncul disebabkan oleh faktor dari luar manusia.

[53]Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*..., p. 355-356.

4) Teori Sosialis.

Menurut teori ini, kejahatan timbul disebabkan oleh adanya tekanan ekonomi yang tidak seimbang dalam masyarakat.[54]

5) Teori Biososiologis

Menurut teori ini, penyebab terjadinya kejahatan ialah faktor individu, seperti keadaan psikis dan fisik pelaku kejahatan, sifat individu dan dorongan keadaan lingkungan, ekonomi, tingkat peradaban dan keadaan politik.[55]

[54]Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*..., p. 357-358.
[55]Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*..., p. 360.

BAB III

KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM ALQURAN

A. Istilah-istilah Kesejahteraan Sosial dalam Alquran

Dalam Alquran, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan makna kesejahteraan sosial, diantaranya sebagai berikut:

1. Maslahah.

Dalam bentuknya yang asli, *maslahah* tidak ditemukan dalam Alquran. Namun, dalam bentuknya yang lain, *salaha*, dalam Alquran terulang lebih sebanyak 108 kali. Istilah *maslahah* menyangkut banyak hal, antara lain, terkait masalah taubat, keimanan dan ketakwaan, pemaafan, mendamaikan dua pihak yang bertikai, wasiat, pergaulan suami-istri. Bahkan term ini ada yang berarti "layak" dalam perkawinan. Namun yang paling banyak dari term ini terkait dengan perbuatan termasuk perbuatan Allah.[56] Istilah ini mencakup segala sesuatu yang bermanfa'at, baik secara individual, sosial dan alam sekitar.[57]

Kata *Maslahah* berasal dari kata *Sulh* atau *Saluha* (صلح), yang berarti antonim (lawan) kata dari *Fasada* (rusak). Kata tersebut, menurut Al-Isfahani banyak digunakan untuk sesuatu yang sifatnya perbuatan lahiriah. Menurutnya, *Saleh* atau *Saluha* adalah menghilangkan kebencian antar manusia (baik laki-laki maupun perempuan, dalam satu agama ataupun antar agama). Oleh karena itu, kata *Saleh*

[56]Kementerian Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Alquran Tematik: Edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2009), p. 176.

[57]Kementerian Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat...*, p. 178.

sering diterjemahkan dengan "yang baik" atau "terhenti atau tiadanya kerusakan". Orang yang menghidupkan nilai ini akan terus berusaha menjadi orang yang memperbaiki diri dan berpartisipasi serta peduli untuk memperbaiki orang-orang di sekitarnya. Kesejahteraan akan tercapai bila setiap orang menjauhkan diri dari perilaku merusak dan kesejahteraan akan terwujud justeru ketika setiap orang tidak berprilaku kecuali yang memberi manfaat kepada sesama maupun lingkungannya dan tidak merusaknya.[58]

Kata *Saluha* juga berarti "bermanfaat dan sesuai", sehingga Amal Saleh adalah suatu pekerjaan yang apabila dilakukan tidak menyebabkan atau berakibat timbulnya kerusakan atau apabila dilakukan akan memperoleh manfaat dan kesesuaian. Maka kesejahteraan sosial adalah segala usaha yang mendorong terciptanya manfaat dan kesesuaian, sehingga muncul keseimbangan dalam masyarakat.

Saluha berarti juga menyingkirkan sesuatu yang tidak baik, sehingga disebutkan makna *Saluha* adalah keharmonisan. Maka kesejahteraan sosial adalah keadaan harmonis yang dirasakan oleh seseorang karena ia bisa menata dirinya ke dalam dan membangun relasi yang baik dengan lingkungan. Dengan demikian jelas bahwa kesejahteraan adalah keadaan yang harmonis sebagai buah dari perilaku bersama yang saling menyayangi.[59]

[58]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran*…, p. 8.
[59]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran*…, p. 9-10.

2. Salam.

Kata *Salam* berasal dari kata *Salima* yang memiliki makna dasar selamat atau sentosa. Kata ini memiliki beberapa kata jadian, yaitu *Sallama* (tenang yang dirasakan di hati) dengan varian *Sallamtum* (membayar upah [kewajiban] yang harus dibayar), *Tusallimu/ Yusallimu/ Tusallimuna* (memberi salam/ menerima sepenuh hati sebuah keputusan yang diberikan oleh yang memiliki atau diberi otoritas), *Sallimu* (memberi salam), *Aslama, Aslamtum, Aslamtu, Aslamna, Aslamu, Aslim* (pasrah/ berserah diri, beragama Islam), *Silmi* (masuk Islam), *Salam* (perdamaian, berserikat), *Salim* (sehat), *Salam* (keselamatan), *Salim* (hati yang bersih), *Islam* (agama Islam), dan *Muslim* (orang Islam yang atau yang pasrah).[60]

Dari beberapa penggunaan dan makna yang diproduksi oleh kata *Salima* dan kata jadiannya diketahui bahwa kata tersebut mengandung makna tunduk-patuh dan menerima hukum atau ketetapan Allah SWT baik yang bersifat *takwini* maupun *tasyri'i* (baik di dalamnya berkaitan langsung dengan Allah maupun tidak, seperti dengan hamba-hamba-Nya). Orang yang menerima ketetapan hukum akan senantiasa menjauhi larangan yang menyebabkan rusaknya hubungan vertikal maupun sosial, apalagi yang menetapkan hukum itu adalah pihak yang memiliki otoritas. Karena itu mereka misalnya akan memberikan hak orang lain yang bukan miliknya, seperti upah pekerja, dapat dipercaya dan jauh dari prasangka, sehingga ia mudah melakukan transaksi dan bekerjasama *(salam)*, karena sudah terjalin kepercayaan.

[60]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…,* p. 10.

Orang yang menghidupkan nilai-nilai *Salam* karenanya pantang menyakiti atau mendzalimi orang lain. Sebaliknya akan bekerjasama dan membantu kesulitan yang dihadapi atau dialami oleh orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa hadits, antara lain hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah dan dan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim yang artinya:

> "seorang muslim adalah orang yang menyelamatkan kaum muslim dari (gangguan) lisan dan tangannya. Orang mu'min adalah orang yang dipercaya oleh orang lain atas darah dan harta mereka. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi hal-hal yang dilarang oleh AllahSWT."
> "seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Ia tidak berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa mengusahakan keperluan saudaranya, maka Allah selalu berada dalam keperluannya. Dan barang siapa menolong orang islam dari suatu bencana, maka Allah akan menolongnya dari suatu bencana besar kelak di hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka niscaya Allah akan menutupi (aib)nya kelak di hari kiamat."[61]

Kalau terjadi sengketa atau konflik, maka ia akan menjadi orang pertama yang berinisiatif mengajukan perdamaian. Hal ini ditempuh, karena pertikaian akan membuatnya tidak tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian inilah yang selalu diidamkan oleh semua orang. Karenanya, kesejahteraan adalah kondisi yang jauh dari permusuhan.

Sikap-sikap dan perilaku di atas hanya akan muncul dari hati yang bersih, jauh dari penyakit hati (*Qalbun Salim).* Di samping itu, kedamaian itu akan lebih sempurna bila badan sehat, tidak mengidap penyakit *(Salim)*, sebagaimana ungkapan yang sangat populer, *Al-Aqlussalim Fil Jismissalim*. Menurut Imam Ghazali, orang yang meneladani sifat Allah *As-Salam*, akan menghindari segala dengki dan

[61]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…,* p. 11.

kehendak untuk melakukan kejahatan. Orang seperti ini, bila tidak mampu memberi manfaat kepada orang lain, ia berusaha untuk tidak mencelakakannya.[62]

Dengan kekuatan *Salam* yang aktif, maka dunia akan terhindar dari hal-hal yang mengganggu kesejahteraan dan kedamaian, ketenangan dan yang tidak menyenangkan, sehingga pikiran dan hati menjadi positif dan tentram. Pikiran yang positif dan hati yang tentram akan produktif melahirkan peradaban dan terbangun hubungan antar manusia yang membahagiakan satu sama lainnya.[63]

3. Aman.

Kosa kata lain yang mengandung makna kesejahteraan adalah Aman. Menurut Ishfahani, makna dasar dari kata tersebut adalah jiwa yang tenang dan hilangnya ketakutan atau pembenaran dan ketenangan hati.[64] Menurutnya, *Al-Aman, Al-Amanah,* dan *Al-Amnu* merupakan kata yang terbentuk dari tiga huruf: *A-Ma-Na*. kata ini membentuk beberapa kata jadian, antara lain *Al-Aman, Amanah, Amin, Aminah, Amanah, Amna, Ma'manah, Iman, Mu'min, Mu'minah, Ma'mun* dan *Amin.*

Al-Aman terkadang dijadikan sebagai nama sebuah kondisi yang dialami manusia, yaitu kondisi aman (tidak ada gangguan, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis) dan terkadang digunakan sebagai nama orang yang dapat dipercaya. Makna kedua ini adalah lawan dari kata khiyanat. Orang yang tidak dapat adalah penghianat, sebab ia tidak dapat memberikan rasa aman pada orang yang

[62]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 12.
[63]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 13-14.
[64]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…,* p. 14.

mempercayainya. Dengan demikian, pengkhianat adalah mereka yang tidak bisa memberikan kesejahteraan pada orang lain.[65]

Amin(an), sebagai bentuk *mudzakkar* dan *Aminah* sebagai bentuk *mu'annats*, serta *Amanah, Amna*, mempunyai arti aman dari bencana sosial dan alam, seperti pembunuhan dan kekurangan pangan serta kenikmatan berupa kemampuan untuk mengantuk atau tidur. Bencana dan sulit tidur merupakan diantara beberapa faktor yang sering mengusik kesejahteraan. Wilayah dan kondisi yang aman dan nyaman sehingga membuat mudah tidur dan jauh dari bencana, disebut *Baladan Amina* atau *Ma'manah*. Tempat seperti inilah yang diidolakan banyak orang, karena dapat menjadi tempat perlindungan dan menjadi tempat yang produktif melahirkan karya peradaban, seperti yang sekarang ditunjukkan oleh Negara-negara barat. Sementara, Negara yang penuh konflik atau dijajah, maka orang-orangnya tidak sempat berpikir untuk membuat terobosan kebudayaan. Maka, *Baladan Amina,* berarti juga Negara yang stabil, tanpa gangguan berarti, baik dari alam maupun sosial.

Al-Mu'min merupakan salah satu asmaul Husna, yang artinya adalah Pemberi Rasa Aman. Meskipun ada tempat yang aman untuk berlindung dan ada orang yang dapat dimintai perlindungan, namun keduanya bukan pemberi rasa aman yang sebenarnya. Pemberi rasa aman dan tempat berlindung dari berbagai ketakutan adalah Allah SWT. Secara metafor, tempat dan orang yang berfungsi dan melakukan tugas tersebut sebenarnya telah meneladani sifat Allah *Al-Mu'min* ini.[66] Oleh karena itu,

[65]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 15.
[66]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…,* p. 16.

seorang mu'min adalah sosok yang dapat dipercaya, memiliki integritas tinggi dan dapat mengayomi serta melindungi makhluk Allah dengan setara dan tidak diskriminatif dari segala macam yang membahayakan, merusak, dan menakutkan. Makhluk Allah yang berada dalam lindungan seorang mu'min akan merasakan kenyamanan dan ketenangan lahir dan batin, tanpa terusik sedikitpun.

4. Al-Falah.

Secara kebahasaan perkataan *al-falah* berarti keberuntungan, kesuksesan, dan kelestarian dalam kenikmatan dan kebaikan. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani perkataan *al-falah* dalam kosa kata alquran mengandung dua makna, duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks keduniaan, al-falah ditandai dengan keberhasilan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dengan memperoleh segala hal yang menyebabkan kehidupan ini baik dan menyenangkan dengan berkesinambungan, berkecukupan, dan bermartabat. Sedangkan konteks kehidupan akhirat, al-falah dibangun di atas empat penyangga: (a). kebahagiaan kekal abadi tanpa mengalami kebinasaan, (b). berkecukupan tanpa mengalami kefakiran, (c). kemuliaan tanpa mengalami kehinaan, dan (d). pengetahuan tanpa mengalami kebodohan.

Konsep kesejahteraan atau *al-falah* yang ditawarkan Alquran kepada manusia memiliki dua dimensi yang selaras serta bernilai fundamental dalam kehidupan orang-orang yang beriman kepada alquran, yakni dimensi lahir batin dan dimensi dunia akhirat. Kesejahteraan yang dibangun alquran berdiri di atas lima pilar utama, yakni terpenuhinya (1). Kebutuhan fisik-biologis, (2). Kebutuhan intelektual, (3). Kebutuhan emosi, (4). Kebutuhan spiritual, (5). Kebutuhan sosial. Kelima kebutuhan

ini, memiliki dimensi lahir dan batin serta berpijak pada realitas kehidupan yang menjadi landasan, motif, dan perjuangan untuk mengembangkan kualitas hidup dunia, tetapi tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan fisik-biologis atau kehidupan kehidupan kebendaan yang berhenti pada dimensi waktu dan tempat, kini dan di sini.[67]

Di dalam Alquran masyarakat yang sejahtera dinamakan *al-muflihun*, yang secara harfiah berarti orang-orang yang beruntung. Indikator masyarakat yang sejahtera *(al-muflihun)*, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka dan mereka yang beriman kepada (Alquran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (Kitab-Kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. Alquran juga menambahkan bahwa manusia mencapai kualitas hidup al-muflihun adalah manusia yang beriman kepada Allah, berhasil membangun masyarakat *marhamah*, yakni masyarakat yang peduli dan berbagi yang satu terhadap yang lain atas dasar cinta kasih dan sayang.[68]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Alquran, kesejahteraan sosial adalah kondisi aman (jauh dari gangguan, baik alam-fisik maupun sosial) dan relasi yang harmonis antar manusia, sehingga setiap manusia dapat menjalankan fungsi sosial kekhilafahannya. Orang atau masyarakat yang sejahtera tidak hanya ditunjukkan dengan sehat badan, tapi juga sehat hati dan

[67]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial…*, p. 2.
[68]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial…*, p. 3-4.

pikirannya serta memiliki hubungan sosial yang baik sesama manusia. Orang seperti ini senantiasa akan bersikap baik, seperti menyayangi dan membantu, terutama kepada orang-orang yang memiliki problem sosial.[69]

B. Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah kebutuhan semua manusia, namun tidak semuanya mendapatkan secara mudah, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal manusianya. Oleh karena itu, Alquran menggariskan pentingnya mewujudkan kesejahteraan sosial[70] yang menjadi tanggung jawab individu dan kelompok[71] dalam masyarakat, untuk membantu para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial. Dalam membahas upaya maupun strategi untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, penulis merasa perlu juga membahas para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial sebagai pihak yang membutuhkan kesejahteraan sosial.

1. Pengguna Pelayanan Kesejahteraan Sosial.

Pengguna pelayanan kesejahteraan sosial dapat dianalogkan kepada mereka yang kurang beruntung dan lemah, terutama secara sosial, politik dan ekonomi. Dalam bahasa Alquran, kelompok yang termasuk dalam kategori PPKS tergolong dalam kelompok penerima zakat (*Mustahiquzzakah*).[72] berikut uraian mengenai mustahiquzzakah secara berurutan, sebagai berikut:

---

[69]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…,* p. 17.

[70]Waryono, *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Alquran*…, p. 18.

[71]Zulkipli Lessy, "Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Sosial dalam Islam (Peran Pekerja Sosial Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Kesejahteraan Sosial)," dalam Buku *Model-Model Kesejahteraan Sosial Dalam Islam: Perspektif Normatif Filosofis Dan Praktis,* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007), p. 42.

[72]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran*…, p. 51.

a. Fakir-Miskin.

Istilah fakir dalam bahasa Indonesia berasal dari kosa kata bahasa arab faqir dalam bentuk tunggal dan fuqara dalam bentuk jamak yang secara kebahasaan, menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Perkataan faqir berarti membutuhkan. Dalam pengertian bahwa setiap orang membutuhkan makanan dan minuman serta kebutuhan fisik – biologis lainya untuk menjaga kelangsungan hidupnya.[73]
2. Perkataan faqir berarti tidak memiliki, tidak mengakses, dan tidak mendapatkan Sembilan bahan pokok (sembako) untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari sehingga ia menjadi faqir, yakni membutuhkan pertolongan dan bantuan yang memiliki kemampuan.
3. Perkataan faqir berarti faqr an-nafs, yakni jiwa yang tidak memiliki, tidak mengakses, dan tidak mendapatkan siraman ruhani untuk pengayaan batin.

Bertitik tolak dari pengertian kebahasaan tersebut, Imam Hanafi berpendapat bahwa faqir adalah orang yang tidak memiliki penghasilan tetap dan tidak dapat memenuhi kebutuhanya sehari-hari.[74]

Sementara itu dilihat dari segi kebahasaan istilah miskin berasal dari kata kerja *sakana* yang berarti diam, tetap, jumud, dan statis. Ar-Raghib Al-Ashfahani menefinisikan miskin sebagai orang yang tidak mempunyai sesuatu apapun. Istilah miskin menggambarkan akibat dari keadaan diri seseorang atau sekelompok orang

[73]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial…*, p. 41.
[74]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial…,* p. 42.

yang lemah, yang tidak berhasil mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik potensi kecerdasan, mental dan keterampilan.[75]

Berbeda halnya dengan orang fakir yang tidak memiliki pekerjaan tetap, orang miskin memiliki pekerjaan tetap tetapi penghasilanya tidak dapat memenuhi kebutuhanya sehari-hari.[76]

b. Muallaf.

Menurut sebagian ulama, yang termasuk ke dalam golongan muallaf ialah mereka yang masih belum mantap dengan Islam, baik ia baru pindah ke islam atau sudah lama. Bagian zakat untuk golongan muallaf bisa digunakan untuk merangsang adanya kecenderungan dan memantapkan hati orang terhadap Islam, membela yang lemah, membantu mereka yang mendukung Islam, atau mencegah kejahatan yang akan menimpa dakwah dan pemerintahan. Bisa juga digunakan untuk dana kemanusiaan dan diplomasi yang tujuannya agar ada sikap positif terhadap Islam atau malah mendukung kemaslahatan bersama.[77]

c. *Riqob* (Budak Belian atau hamba sahaya)

Kata ini adalah bentuk jamak (*plural*) dari kata *raqabah*, yang pada mulanya berarti "leher". Makna ini berkembang sehingga bermakna "hamba sahaya" atau "budak", karena tidak jarang mereka berasal dari tawanan perang yang saat ditawan, tangan mereka dibelenggu dengan mengikatnya ke leher mereka.

[75]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial…,* p. 38-39.
[76]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial…,* p. 42.
[77]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 54.

Makna *riqob* sebagaimana dikemukakan tentu saja untuk konteks sekarang sudah tidak ditemukan lagi. Akan tetapi, makna tersebut bisa diperluas, sehingga yang dimaksud adalah "gugusan manusia yang tertindas dan dieksploitasi oleh manusia lain, baik secara personal maupun struktural. Dengan kata lain, *riqob* adalah manusia atau masyarakat yang menderita secara budaya, sosial, ekonomi dan politis, sehingga tidak bisa atau kehilangan haknya untuk menentukan arah hidupnya sendiri.[78]

d. *Gharimin* (Orang yang Berhutang).

Kata *gharimin* merupakan bentuk plural dari kata "gharim" (dengan ghin panjang) yang berarti "orang yang mempunyai hutang". Sedangkan bila ra yang dibaca panjang, maka artinya adalah "orang yang berhutang". Dari makna ini, maka yang dimaksud gharim adalah orang yang dililit atau dibelenggu hutang, sehingga tidak mampu untuk membayarnya, atau mampu melunasi tapi kebutuhan pokok lainnya tidak terpenuhi.[79]

Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad, orang berhutang karena dua sebab, yaitu berhutang untuk kepentingan pribadi atau berhutang untuk kemaslahatan umat.[80]

[78]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 56-57.
[79]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 57.
[80]M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006), p. 100.

Orang yang memiliki hutang dan berhak menerima zakat adalah yang berhutang untuk kepentingan orang banyak seperti orang yang bergerak di bidang sosial yang bermanfaat dan halal.[81]

e. Sabilillah.

Sayyid Rasyid Ridho dan Syekh Mahmud Syaltut mengemukakan bahwa sabilillah maksudnya kemaslahatan umum kaum muslimin, yaitu untuk menegakkan agama dan pemerintahan dan bukan untuk kepentingan pribadi. Sabilillah bukan hanya menyangkut jihad (perang) akan tetapi mencakup semua kemaslahatan umat Islam untuk kepentingan agama dan lain-lainya, Seperti membangun mesjid, rumah sakit, panti asuhan, sekolah, dan sebagainya yang dimanfaatkan untuk kepentingan umum yang tidak mengandung maksiat. Semua kegiatan yang menuju Ridha Allah dapat dikategorikan sabilillah.

f. Ibnu Sabil.

Secara harfiyah ibnu sabil berarti anak jalanan, akan tetapi menurut mayoritas ulama Ibnu sabil adalah kiasan untuk musafir. Pengertian ini masih relevan, hanya saja perlu diperluas pemaknaannya. Seperti para pengungsi, baik karena alasan politik (diusir dan minta suaka) maupun karena faktor lingkungan dan alam seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus dan lain sebagainya.

Ibnu sabil dalam pengertian asalnya, yakni musafir mendapat perhatian besar dari Islam, sehingga mendapat bagian zakat, karena Islam sangat mendorong umatnya

[81]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 58.

untuk melakukan perjalanan, petualangan dan penziarahan tentu dengan tujuan baik, seperti untuk mencari rizki, untuk mencari ilmu, dan lainnya.

Ada dua syarat, agar ibnu sabil mendapat zakat, pertama: ia membutuhkan, dan kedua: perjalanannya bukan perjalanan maksiat.[82]

g. Amil Zakat

Amil zakat adalah petugas yang ditunjuk oleh pemerintah atau masyarakat untuk mengumpulkan zakat, menyimpan, dan kemudian membagi-bagikannya kepada yang berhak menerimanya (mustahiq).[83]

2. Usaha-usaha yang Ditempuh Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial

Alquran sebagai kitab yang shamil dan kamil[84] tidak hanya menerangkan tentang tentang istilah-istilah untuk memaknai kesejahteraan sosial. Tetapi Alquran juga mencantumkan beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, diantaranya:

a. Bekerja keras dan cerdas.

Alquran menjelaskan bahwa untuk memenuhi semua kebutuhan dan menjadi manusia yang sejahtera, PPKS didorong untuk merencanakan hidup yang baik disertai kerja keras. Karena untuk sekedar memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan minum, Alquran menjelaskan dalam QS. Hud: 6

[82]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 59-60.
[83]M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak*…, p. 96.
[84]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial…,* p. 1.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ
(هود:٦)

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).(QS. Hud[11]: 6).

bahwa Allah SWT telah menyediakan segala keperluan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Artinya, ketika Allah menciptakan manusia, maka pada saat yang sama Allah menyediakan apa yang dibutuhkan manusia. Namun kedua ayat ini tidak dapat dipahami bahwa manusia tidak perlu usaha atau bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena semuanya telah tersedia. Sebab ayat lain dalam Alquran, Qs. Al-Jumu'ah :10, Allah memerintahkan manusia agar terus bekerja keras dan cerdas, untuk mewujudkan masyarakat yang kuat secara ekonomi, politik, dan kebudayaan sebagai gambaran masyarakat yang sejahtera.

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ
الجمعه:١٠)

"Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.(QS. Al-Jumu'ah[62]:10).

b. Zakat.

Permasalahan yang dominan dihadapi oleh PPKS ialah masalah ekonomi. Oleh karenanya Alquran memberikan tuntunan pokok dan anjuran. Tuntunan pokoknya adalah pemberian zakat.[85]

[85]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 69.

Menurut Yusuf Qardawi, zakat adalah ibadah maliyah ijtima'iyah yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Bahkan, menurut DR. M. syafi'i Antonio, zakat ibarat raksasa yang sedang tidur. Potensi zakat sangat besar tetapi belum tergarap dengan baik. Padahal kalau diberdayakan, zakat potensial untuk membantu pengentasan kemiskinan.[86]

Secara bahasa, zakat berarti suci, tumbuh, bertambah, dan berkah,[87] karena harta yang dikeluarkan sebagai zakat, secara substansial sebenarnya tidak berkurang, tapi ia tumbuh berkembang. Menurut Imam Nawawi, sejumlah harta yang dikeluarkan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu, menambah banyak, membuat lebih berarti dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan. Atau bisa juga berarti, harta yang dikeluarkan itu akan menambah harta dan menciptakan pertumbuhan bagi orang yang menerimanya.

Seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat wajib zakat dituntut untuk menunaikannya, sehingga pelaksanaannya bukan semata-mata atas dasar kemurahan hatinya, tetapi kalau terpaksa "dengan tekanan penguasa". Oleh karena itu, agama menetapkan amilin atau petugas-petugas khusus yang mengelolanya, di samping menetapkan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Ada tiga alasan filosofis untuk menekankan hal ini, yaitu:

1. *Istikhlaf* (Penugasan sebagai Khalifah)

[86]Mardani, Hukum Islam: *Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (Konsep Islam Mengentaskan Kemiskinan Dan Menyejahterakan Umat)*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2016), p. 103.

[87]M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak…*, p. 15.

Manusia (menurut *blue-print* Tuhan) berada dalam dua keadaan ditinjau secara ekonomis, yaitu sebagai *muzakki* (beruntung secara ekonomis) dan *mustahiq* (kurang beruntung). Zakat adalah pintu masuk bagi muzakki untuk menegakkan amanat kekhilafahannya. Karena pada hakekatnya harta yang dimilikinya merupakan sarana kehidupan untuk manusia seluruhnya, sehingga harus diarahkan guna kepentingan bersama. Tidak ada hak mutlak dan absolut manusia terhadap harta yang dimilikinya. Orang yang wajib zakat yang tidak menunaikan zakatnya pada hakekatnya telah mereduksi fungsi kekhilafahannya itu.[88]

2. Solidaritas sosial

Sejak semula, manusia tercipta sebagai makhluk sosial, ia tidak akan bisa hidup sendirian. Ia meski bergantung pada individu lain. Islam secara substansial dan filosofis menggambarkan relasi manusia, melalui sabda nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa relasi manusia itu bagaikan satu tubuh (كالجسد الواحد). Karena itu wajar Allah memerintahkan untuk mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan orang lain (solidaritas sosial).

Filosofi "satu tubuh" ini yang kemudian dijelaskan lebih jauh oleh Alquran mengapa menghina dan saling mengolok-olok itu sangat dilarang. Sebab orang miskin dan kemiskinan sekalipun sebenarnya memiliki fungsi, diantaranya: a). menyediakan tenaga kerja untuk pekerjaan-pekerjaan berat dan berbahaya tetapi

[88]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 71.

dibayar murah. b). memperpanjang nilai guna barang dan jasa seperti pemulung, dan lain-lain.[89]

3. Persaudaraan

Solidaritas sosial sebenarnya juga merupakan implikasi dari konsep persaudaraan. Dalam persaudaraan bukan hanya menuntut hubungan take and give atau pertukaran manfaat, tetapi lebih dari itu adalah memberi tanpa menanti imbalan atau membantu tanpa dimintai bantuan, apalagi jika hidup bersama dalam suatu lokasi. Kebersamaan inilah yang mestinya mengantar pada kesadaran untuk menyisihkan sebagian harta untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan, baik dalam bentuk zakat, infak maupun sadaqah.[90]

Menurut para pakar zakat, harta zakat dapat digunakan sesuai tujuan pemberdayaan masyarakat atau individu yang diberi zakat. Zakat bisa diberikan secara langsung, atau dalam bentuk lain, misalnya digunakan untuk sektor-sektor yang dapat mereka akses dan menumbuhkan kreatifitasnya, meliputi:

a) Pembangunan sarana dan prasarana pertanian sebagai tumpuan kesejahteraan ekonomi rakyat, dalam pengertian yang luas.
b) Pembangunan sektor industri yang secara langsung berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.
c) Penyelenggaraan pusat-pusat pendidikan keterampilan atau kejuruan yang dapat memutus rantai pengangguran.

[89]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 72-73.
[90]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 73.

d) Pembangunan permukiman rakyat bagi tuna wisma dan gelandangan .

e) Jaminan hidup untuk orang-orang yang invalid, jompo, yatim piatu, dan orang-orang yang tidak punya pekerjaan dan memiliki keterbatasan fisik, seperti lumpuh, buta dan lainnya.

f) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dasar sampai tinggi.

g) Pengadaan sarana dan prasarana kesehatan.

h) Pengadaan sarana dan prasarana lain yang erat hubungannya dengan usaha mensejahterakan masyarakat lapisan bawah seperti alat pertukangan, jahit dan lain-lain.[91]

c. Pendidikan.

Kesejahteraan sosial merupakan cita-cita setiap bangsa termasuk Indonesia.[92] Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah sosial ialah salah satunya ialah melalui pendidikan. Berbagai upayapun dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di negeri ini. Sampai akhirnya, ditetapkanlah sebuah kurikulum yang tidak hanya mengedepankan pendidikan ilmu pengetahuan modern dan sains tetapi turut juga memasukan pendidikan akhlak dalam pembelajarannya. Dengan harapan dapat menghasilkan anak didik yang pintar intelektual juga berakhlakul karimah. Moral atau akhlak adalah sesuatu yang sangat viral dan mendapatkan prioritas yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya.

[91]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…*, p. 76-77.

[92]Nurjannah, "Implikasi Filsafat Konstruktivisme Untuk Pemberdayaan Masyarakat," dalam Buku *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam; Perspektif Normatif, Filosofis dan Praktis*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007), p. 77.

Sebuah bangsa dikatakan terhormat apabila masih mempertahankan nila-nilai akhlak sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw. Runtuhnya sebuah bangsa disebabkan oleh hilangnya sebuah tatakarma, sendi-sendi kehidupan, akhlak, dan adat istiadat bangsa itu. Akan tetapi, jika suatu bangsa atau sebuah kelompok masyarakat terlalu mendahulukan faktor-faktor kebendaan atau materi serta menuhankan uang dan harta, mereka akan menjadi masyarakat materialis yang jauh dari nilai-nilai kerohanian dan keikhlasan.[93]

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan satu hal penting dalam membangun pribadi-pribadi masyarakat dan budaya. Hubungan antar pribadi perlu dibangun agar melahirkan keharmonisan dan keakraban yang mawaddah warrahmah. Dengan demikian akan hadir sekelompok masyarakat yang penuh sopan santun, dan akan melahirkan budaya yang islami pula. Jika kondisi yang demikian dapat dipertahankan, seluruh masyarakat akan memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedamaian. Pendidikan akhlak dapat mencegah dekadensi moral, degradasi nilai, serta kemerosotan hati dan pikiran. Akhlak menuntun manusia kepada nilai-nilai murni dan kedamaian serta saling menghargai satu sama lain. Akhlak juga dapat mempererat ukhuwah slamiah antar sesama manusia. Oleh karenanya pendidikan akhlak perlu diajarkan sejak dari tingkat sekolah dasar hingga ketingkat universitas.[94]

d. Toleransi.

[93]Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p. 208.

[94]Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman*…, p. 209.

Kesejahteraan sosial dalam pandangan Alquran akan tercapai apabila persaudaraan sesama manusia dapat tercipta persaudaraan yang dimaksud bukan hanya sebatas antar sesama muslim akan tetapi dengan seluruh masyarakat yang non muslim, maka sikap toleran menjadi sebuah keniscayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat) pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[95]

Salah satu alasan diperlukannya sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat adalah karena pada hakikatnya, dari segi penciptaan manusia tidak ada perbedaan. Mereka semuanya sama, dari asal kejadian sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni Adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya. Oleh karenanya tidak ada kelebihan seorang individu dari individu lain, satu golongan atas golongan yang lain, suatu ras atas ras yang lain, warna kulit atas warna kulit yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal-usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.[96]

Misi utama Alquran dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat

[95]Ali Nurdin, Quranic *Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal…,* p. 279.
[96]Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal*…, p. 282

melakukan kerja sama meskipun diantara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, dan kebebasan. Termasuk hal kebebasan adalah kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing karenanya tidak boleh ada paksaan dalam menganut keyakinan agama dan tidak dibenarkan perilaku seseorang memaksa orang lain untuk menganut agama yang sama dengannya.

Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian pada agama yang diyakininya. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karenanya tidak ada paksaan dalam menganut akidah Agama Islam.[97]

[97]Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal…,* p. 283.

BAB IV

PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TERKAIT AYAT-AYAT MENGENAI KESEJAHTERAAN SOSIAL

A. Ayat-Ayat Tentang Kesejahteraan Sosial

Mewujudkan masyarakat yang sejahtera baik dalam segi material maupun spiritual merupakan cita-cita Alquran juga merupakan misi utama yang diemban Nabi Muhammad SAW untuk mewujudkannya.[98] Sehingga terdapat beberapa ayat dalam Alquran yang membahas mengenai kesejahteraan baik individu maupun sosial. Ayat Alquran yang berbicara mengenai kesejahteraan sosial terdapat dalam surat dan ayat berikut:

No	Surat	Ayat
1	Al-Baqarah	177
2	An-Nisa	36
4	Al-Hujurat	11 dan 12
5	Al-Hasyr	9
6	Al-Ma'un	1-3

[98]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran…,* p. 5.

1. **Al-Baqarah: 177.**

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah[2]: 177)

.

2. **QS. An-Nisa: 36.**

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan

teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. An-Nisa[4]: 36).

3. QS. Al-Hujurat: 11-12.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢ (الحجرات:١١-١٢)

"(11) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (12). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), Karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang)." (QS. Al-Hujurat[49]: 11-12).

4. **QS. Al-Hasyr: 9.**

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلۡإِيمَـٰنَ مِن قَبۡلِهِمۡ يُحِبُّونَ مَنۡ هَاجَرَ إِلَيۡهِمۡ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمۡ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤۡثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ وَلَوۡ كَانَ بِهِمۡ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ۝٩

"Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr[59]: 9).

5. **QS. Al-Ma'un: 1-3**.

أَرَءَيۡتَ ٱلَّذِي يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِي يَدُعُّ ٱلۡيَتِيمَ ۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ۝٣

"(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. (2). Itulah orang yang menghardik anak yatim. (3). Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (QS. Al Ma'un[107]: 1-3).

B. **Asbabun Nuzul Ayat-Ayat tentang Kesejahteraan Sosial**

Asbabun-nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Tetapi tidak semua ayat alquran diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian atau pertanyaan. Karena ada di antara ayat Alquran yang diturunkan sebagai permulaan, tanpa sebab, mengenai akidah iman, kewajiban islam dan syari'at

Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial.[99] Berikut asbabun-nuzul dari ayat-ayat terkait kesejahteraan sosial:

1. QS. Al-Baqarah: 177.

Abdurrazzaq berkata, "Muammar memberi tahu kami dari Qatadah, dia berkata, "Orang-orang Yahudi melakukan sembahyang menghadap ke barat, sedangkan orang-orang Nasrani sembahyang menghadap ke arah timur, maka turunlah firman Allah,

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat,…"

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abul Aliyyah seperti riwayat di atas.

Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Kami diberi tahu bahwa seorang lelaki pernah bertanya kepada Nabi SAW, tentang kebajikan maka Allah menurunkan Firman-Nya,

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat,…"

Kemudian beliau memanggil lelaki yang bertanya tadi dan beliau membacakannya. Ketika orang itu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kewajiban menunaikan ibadah-ibadah fardhu belum turun. Kemudian orang itu meninggal dunia. Rasulullahpun mengharapkan kebaikan untuknya, maka Allah menurunkan firman-Nya,

[99]Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), p. 107.

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat,…"

Dan ketika itu, orang-orang Yahudi bersembahyang menghadap ke barat, sedangkan orang-orang Nasrani bersembahyang menghadap ke arah timur.[100]

2. Asbabun-Nuzul QS. Al-Hujurat: 11.

Penulis kitab Sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnudh-Dhahhak yang berkata, "adakala seorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Boleh jadi ia kemudian dipanggil dengan nama yang tidak disenanginya. Sebagai responnya, turunlah ayat, "*…dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk…"* Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan.[101]

Imam Al-Hakim dan lainnya juga meriwayatkan dari Abu Jabirah yang berkata, "pada masa jahiliyah dahulu, orang-orang biasa digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika, Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya. Seseorang lalu berkata kepada beliau "wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah yang tidak disenanginya" Allah lalu menurunkan ayat "*…dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk…"*

Dalam riwayat dari Imam Ahmad yang juga dari Abu Jabirah disebutkan, "ayat ini turun berkenaan dengan Kami, Bani Salamah. Pada saat Nabi SAW sampai di madinah, setiap laki-laki dari kami pasti memiliki dua atau tiga nama panggilan.

[100]Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alquran,* (Jakarta: Gema Insani, 2008), p. 65-66.

[101]Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alquran*..., p. 528.

Suatu ketika, Nabi SAW. memanggil salah seorang dari mereka dengan nama tertentu. Orang-orang lalu berkata, "wahai Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut." Tidak lama kemudian turunlah ayat ini."

Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung ke Rasulullah SAW, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman Al-Farisi, dan lain-lain karena pakaian mereka yang sederhana.

Adapula yang meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kisah Safiyyah binti Huyay bin akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah SAW, melaporkan bahwa beberapa perempuan di Madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti, "Hai perempuan Yahudi, dan sebagainya," sehingga Nabi SAW bersabda kepadanya, "Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Harun, pamanku Nabi Musa dan Suamiku Muhammad,"[102]

3. Asbabun-Nuzul QS. Al-Hujurat: 12.

Ibnu Munzir meriwayatkan dari Ibnu Juraiz yang berkata, "orang banyak menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui

[102]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jil. 9, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p. 409.

hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Akibatnya, turunlah ayat ini.[103]

4. Asbabun-Nuzul QS. Al-Hasyr: 9.

Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dari Yazid Al-Asham bahwa kaum Anshar berkata, "wahai Rasulullah, bagi dua saja tanah ini, sebagian untuk kami dan sebagian lainnya untuk Muhajirin."

Nabi SAW bersabda, "tidak, penuhi sajalah keperluan mereka dan bagilah kurmanya. Tanah itu tetap milikmu."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki menghadap Rasulullah SAW dan berkata, "wahai Rasulullah, saya lapar."

Rasulullah SAW meminta makanan dari isteri-isterinya, tetapi ternyata tidak ada makanan sama sekali, kemudian Rasulullah SAW bersabda, "siapakah di antara kalian yang malam ini bersedia memberi makan tamu ini? Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadanya."

Seorang Anshar menjawab, "saya, wahai Rasulullah."

Ia pun segera pulang menemui isterinya dan berkata "suguhkan makanan yang ada untuk tamu Rasulullah."

Isterinya menjawab, "Demi Allah, tidak ada makanan kecuali sedikit untuk anak-anak."

Suaminya berkata, "agar mereka lupa keinginan untuk makan, tidurkan mereka lebih awal dan padamkan lampunya. Biarlah kita menahan lapar malam ini." Isterinya

[103]Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alquran…,* p. 529.

menuruti permintaan suaminya. Keesokan harinya Rasulullah bersabda, "Allah kagum dan gembira karena perbuatan suami isteri itu."

Al-Wahidi meriwayatkan dari Muharib Ibnu Ditsar dari Ibnu Umar bahwa seorang sahabat diberi kepala kambing. Dalam hatinya ia berkata, "saudaraku fulan dan keluarganya lebih memerlukan daripada aku." Seketika itu juga kepala kambing itu dikirimkan kepada kawannya, tetapi oleh kawannya dikirimkan lagi kepada yang lain, sehingga kepala kambing itu berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain sampai tujuh rumah. Akhirnya, kepala kambing itu kembali kepada sahabat Nabi yang pertama.[104]

5. QS. Asbabun-Nuzul QS. Al-Ma'un: 1-3.

Dalam beberapa riwayat dikemukakan, ada seseorang yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, Al Ash ibn Walid atau selain mereka konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu, namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir. Maka turunlah ketiga ayat ini.[105]

C. Penafsiran Mufassir Terhadap Ayat-ayat Kesejahteraan Sosial

Ayat yang berbicara mengenai kesejahteraan sosial, baik secara khusus maupun tidak, sangatlah banyak jumlahnya. Oleh karenanaya, penulis memilih beberapa ayat saja dari ayat-ayat tersebut yang dalam pandangan penulis ayat-ayat tersebut

[104]Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul: Mengerti Peristiwa dan Pesan Moral di Balik Ayat-Ayat Suci Alquran…*, p. 146-147.

[105]Quraish Shihab, *Tafsir AlMisbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 644.

berbicara mengenai unsur-unsur yang harus dipenuhi untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Di antaranya:

1. QS. Al-Baqarah[2]: 177.

❖ Ayat dan Terjemah

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Baqarah: 177).

❖ Munasabah Ayat

Semenjak Allah memerintahkan berpindah kiblat dalam salat dari Baitulkmakdis di Palestina ke Ka'bah di Mekah Al-Mukaramah, terjadilah pertengkaran dan perdebatan terus-menerus antara Ahli Kitab dan umat Islam. Pertengkaran itu semakin sengit dan memuncak, sampai Ahli Kitab menyatakan, bahwa orang yang shalat dengan tidak menghadap ke Baitulmakdis tidak sah

shalatnya dan tidak akan diterima oleh Allah, dan orang itu tidak termasuk pengikut para Nabi. Sedang dari pihak orang Islam mengatakan pula, bahwa shalat yang akan diterima Allah ialah dengan menghadap ke Masjidilharam kiblat Nabi Ibrahim a.s., sebagai bapak dari seluruh Nabi.

Ayat ini menegaskan bahwa yang pokok bukanlah menghadapkan muka ke kiblat, dan menghadapkan muka bukanlah suatu kebajikan yang dimaksud dalam agama. Sebab kiblat itu hanyalah merupakan suatu tanda dan merupakan syiar untuk kesatuan umat guna mencapai maksud yang satu yaitu mengabdikan diri kepada Allah. Dengan demikian, dapatlah umat membiasakan diri menjaga persatuan dalam segala urusan dan perjuangan.[106]

❖ Penafsiran Ayat.

Pada ayat ini Allah menjelaskan kepada semua umat manusia, bahwa kebajikan itu bukanlah sekedar menghadapkan muka kepada suatu arah yang tertentu, baik ke arah timur maupun ke arah barat, tetapi kebajikan yang sebenarnya ialah beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, iman yang bersemayam di lubuk hati yang dapat menentramkan jiwa, yang dapat menunjukan kebenaran dan mencegah diri dari segala macam dorongan hawa nafsu dan kejahatan. Beriman kepada hari akhirat sebagai tujuan terakhir dari kehidupan dunia yang serba kurang dan fana.

Beriman kepada Malaikat yang di antara tugasnya menjadi perantara dan pembawa wahyu dari Allah kepada para nabi dan rasul. Beriman kepada semua kitab-

[106]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jil. 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.257.

kitab yang diturunkan oleh Allah, baik Taurat, Injil maupun Alquran dan lain-lainnya jangan seperti ahli kitab yang percaya pada sebagian kitab yang diturunkan allah, tetapi tidak percaya karena sebagian lainnya, atau percaya kepada sebagian ayat-ayat yang mereka sukai tetapi tidak percaya kepada ayat-ayat yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Beriman kepada semua nabi tanpa membedakan antara seorang nabi dengan nabi yang lain.[107]

Iman tersebut harus disertai dan ditandai dengan amal perbuatan yang nyata, sebagaimana yang diuraikan dalam ayat ini, yaitu:

1. Memberikan harta yang dicintai kepada:
    a. Karib kerabat yang membutuhkannya. Anggota keluarga yang mampu hendaklah lebih mengutamakan memberi nafkah kepada keluarga yang lebih dekat.
    b. Anak-anak yatim dan orang-orang yang tidak berdaya sebagai bantuan. Mereka membutuhkan pertolongan dan bantuan untuk menyambung hidup dan meneruskan pendidikannya, sehingga mereka bisa hidup tentram sebagai manusia yang bermanfaat dalam lingkungan masyarakatnya.
    c. Musafir yang membutuhkan, sehingga mereka tidak terlantar dalam perjalanan dan terhindar dari berbagai kesulitan.
    d. Orang yang terpaksa meminta-minta karena tidak ada jalan lain baginya untuk menutupi kebutuhannya.

[107]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*..., p. 258.

e. Untuk menghapus perbudakan, sehingga ia dapat memperoleh kemerdekaan dan kebebasan dirinya yang sudah hilang.[108]

2. Mendirikan salat, artinya melaksanakannya pada waktunya dengan khusyuk lengkap dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya.
3. Menunaikan zakat kepada yang berhak menerimanya sebagaimana yang tersebut dalam surah At-Taubah ayat 60. Di dalam Alquran apabila disebutkan perintah: "mendirikan salat", selalu pula diiringi dengan perintah: "menunaikan zakat", karena antara salat dan zakat terjalin hubungan yang sangat erat dalam melaksanakan ibadah dan kebajikan. Sebab salat pembersih jiwa sedang zakat pembersih harta.[109] Mendirikan shalat mengacu pada hubungan langsung dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat mengarah pada perencanaan kehidupan sosial untuk memutuskan permasalahan yang ada pada berbagai lapisan masyarakat.[110] Mengeluarkan zakat bagi manusia memang sukar karena zakat suatu pengeluaran harta sendiri yang sangat disayangi. Oleh karena itu apabila ada perintah salat selalu diiringi dengan perintah zakat, karena kebajikan itu dengan jiwa saja tetapi harus pula dengan harta.
4. Menepati janji bagi mereka yang telah mengadakan perjanjian. Segala macam janji yang telah dijanjikan wajib ditepati, baik janji kepada Allah seperti

[108]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 258-259.
[109]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 259.
[110]Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, terj. Rd. Hikmat Danaatmaja, Jil.2, (Jakarta: Penerbit Al Huda, 2006), p. 54.

sumpah dan nazar dan sebagainya, maupun janji kepada manusia, terkecuali janji yang bertentangan dengan hukum Allah (syariat Islam) seperti janji berbuat maksiat, maka tidak boleh (haram) dilakukan.

5. Sabar dalam arti tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi, penderitaan, seperti penyakit atau cobaan, dan dalam peperangan, yaitu ketika perang sedang berkecamuk.[111]

2. QS. An-Nisa[4]: 36.

❖ Ayat dan Terjemah

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. An-Nisa: 36).

❖ Munasabah Ayat

Ayat-ayat dalam surat An-Nisa berisikan nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk yang harus dituruti dan diamalkan oleh setiap yang mengingini keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam hidupnya; lebih-lebih dalam rangka

[111]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*..., p. 259.

keselamatan hidup bermasyarakat, atau hubungan antara sesama manusia dengan manusia pada umumnya, maka di dalam ayat ini dijelaskan tentang kewajiban seseorang kepada Allah dan kewajiban terhadap sesama manusia. Kewajiban kepada Allah ialah beribadah dan mengabdi kepada-Nya, dengan penuh ketaatan, kerendahan hati dengan merasakan kebesaran dan keagungan-Nya, baik dengan terang-terangan atau dengan sembunyi-sembunyi.[112]

❖ Penafsiran Ayat.

Ayat ini secara khusus menjelaskan tentang kewajiban seseorang kepada Allah dan kewajiban kepada sesama manusia. Kewajiban seseorang kepada Allah dengan cara mengabdi dan menyembah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan hati serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dinamakan ibadah. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ibadah ialah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi juga suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena ada rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya dia mengabdi, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang arti hakikatnya tidak terjangkau.[113]

Ibadah terbagi dua, ibadah khusus *(mahdah)* dan ibadah umum *(ghair mahdah)*. Yang dinamakan ibadah khusus ialah ibadah kepada Allah yang nampak

[112]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), p. 173.

[113]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 526.

dalam perbuatan setiap hari, seperti mengerjakan salat, puasa, zakat, naik haji dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud ibadah umum ialah semua pekerjaan yang baik dikerjakan dalam rangka patuh dan taat kepada Allah saja, bukan karena yang lainnya, seperti membantu fakir miskin, menolong dan memelihara anak yatim, mengajar orang, menunjukan jalan kepada orang sesat dalam perjalanan, menyingkirkan hal-hal yang dapat mengganggu orang lain di tengah jalan dan sebagainya. Dalam mengerjakan ibadah harus ikhlas, memurnikan ketatan kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain.[114]

Setelah memerintahkan menyembah dan beribadah kepada-Nya, Allah mengingatkan tentang kewajiban manusia terhadap sesamanya. Sebagai permulaan, Allah memerintahkan berbuat baik kepada ibu-bapak. Berbuat baik kepada ibu-bapak merupakan perintah Allah dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap umat manusia. Karena ibu-bapak merupakan orang yang berjasa besar dalam kehidupan seorang manusia, dan jasa itu tidak dapat dinilai harganya dengan harta benda.

Berbuat baik kepada ibu bapak mencakup segala hal, baik perkataan maupun perbuatan yang dapat membuat senang hati keduanya. Berlaku lemah lembuh, mengikuti nasihatnya, selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah adalah termasuk berbuat baik.[115] Tidak termasuk sedikitpun (dalam kewajiban berbuat baik/ berbakti kepada keduanya) sesuatu yang mencabut kebebasan dan kemerdekaan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkut paut dengan

[114]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 173.
[115]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 175-177.

pribadi anak, agama, atau negaranya. Jadi, apabila keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegiatan-kegiatan anak, meninggalkan apa yang kita (anak) nilai kemaslahatan umum atau khusus, dengan mengikuti pendapat atau keinginan mereka, atau melakukan sesuatu yang mengandung madharat umum atau khusus dengan mengikuti pendapat atau keinginan keduanya, bukanlah bagian dari berbuat baik atau kebaktian menurut (syara') agama.[116]

Selanjutnya Allah menyuruh pula berbuat baik kepada karib kerabat dan sanak famili. Karib kerabat adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan seseorang sesudah ibu bapak, baik karena ada hubungan darah maupun karena lainnya.

Berbuat baik kepada ibu bapak dan karib kerabat ditujukan untuk membangun rumah tangga yang aman dan damai. Dengan rumah tangga yang aman dan damai diharapkan timbul kekuatan besar dalam masyarakat. Masyarakat yang mempunyai sifat tolong-menolong dan bantu-membantu, berbuat baik kepada anak yatim dan orang-orang miskin.

Berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin hendaklah semata-mata karena dorongan perikemanusiaan yang ditumbuhkan oleh rasa iman kepada Allah, bukan karena ada hubungan darah dan famili. Anak-anak yatim itu tidak mempunyai bapak lagi yang akan mengurus dan membelanjainya dan orang-orang miskin itu tidak mempunyai daya lagi untuk membiayai hidupnya sehari-hari. Mungkin karena lemah badannya atau oleh karena tidak cukup pendapatannya dari

[116]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, p. 529.

sehari ke sehari. Supaya mereka tidak terjerumus ke lembah kehinaan dan kenistaan, setiap manusia yang mempunyai perikemanusiaan dan mempunyai rasa kasih sayang, haruslah bersedia turun tangan membantu dan menolong mereka, sehingga lambat laun derajat kehidupan mereka dapat dinaikkan setingkat demi setingkat.[117]

Selanjutnya Allah menyuruh berbuat baik kepada tetangga yang dekat dan jauh, kepada teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.

Yang dimaksud dengan tetangga dekat dan jauh ialah orang-orang yang berdekatan rumahnya, sering berjumpa setiap hari, nampak setiap hari keluar masuk rumahnya.

Berbuat baik kepada tetangga adalah penting, karena pada hakikatnya tetangga itulah yang menjadi saudara dan famili. Karena kalau terjadi apa-apa, dialah yang paling dahulu datang memberi pertolongan, baik siang hari, terlebih malah hari.[118]

Yang dimaksud berbuat baik kepada teman sejawat ialah teman yang sama-sama dalam perjalanan, atau sama-sama dalam belajar, atau sama-sama dalam pekerjaan yang mereka mengharapkan pertolongan. Maka kepada mereka harus diberikan pertolongan, sehingga hubungan berkawan dan berteman tetap terpelihara. Setia kawan adalah lambang ukhuwah Islamiyah, lambang persaudaraan dalam Islam.

Yang dimaksud dengan berbuat baik kepada ibnu sabil, ialah menolong orang yang sedang dalam perjalanan, atau dalam perantauan yang jauh dari sanak famili dan memerlukan pertolongan, disaat dia ingin kembali ke negrinya. Termasuk ibnu sabil

[117]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 177-178.
[118]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 178-180.

ini, anak yang diketemukan yang tidak diketahui ibu bapaknya. Maka kewajiban seseorang yang berimanlah menolongnya, memeliharanya atau mencarikan dimana tempat orang tuanya, supaya anak itu tidak terlunta-lunta hidupnya yang akibatnya akan menjadi anak yang rusak rohani dan jasmaninya.

Berbuat baik kepada hamba sahaya ialah dengan jalan memerdekakan apakah tuannya sendiri yang memerdekakannya atau orang lain dengan memberinya kepada tuannya, kemudian dimerdekakan. Pada zaman sekarang ini tidak terdapat lagi hamba sahaya, sebab perbudakan itu bertentangan dengan hak asasi manusia. Agama Islampun tidak menginginkan adanya perbudakan.

Ayat ini diakhiri dengan larangan sombong dan membanggakan diri. Orang yang sombong dan membanggakan diri ialah mereka yang merasa bahwa dirinya lebih baik, lebih tinggi dan lebih mulia dari orang lain. Allah sangat membenci perbuatan ini. Pada hakikatnya manusia tidak pantas sombong dan membanggakan diri, karena semua yang ada padanya, baik kekayaan maupun kehormatan adalah kepunyaan Allah yang dititipkan padanya untuk sementara dan akan diambil dikembali, bahkan akan dimintai pertanggung jawaban.[119]

[119]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 181-182.

3. QS. Al-Hujurat[49]: 11.

❖ Ayat dan Terjemah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."(QS. Al-Hujurat: 11).

❖ Munasabah Ayat

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, jika pada ayat sebelumnya Allah menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok di antara kaum muslimin yang bertikai, dan orang Islam bersaudara, maka pada ayat-ayat berikut Allah menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan orang-orang mukmin di antara mereka. Diantaranya, mereka dilarang memperolok-olok saudara mereka dengan memanggil gelar yang buruk atau berbagai tindakan yang menjurus ke arah permusuhan dan kezaliman.[120]

[120]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jil. 9, (Jakarta: Widya Cahaya, 20011), p. 410.

❖ Penafsiran Ayat

Secara garis besar, Ayat ini menerangkan tentang prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang muslim dengan muslim lainnya Ayat ini menerangkan tentang prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Oleh karenanya, dalam ayat ini Allah memperingatkan dan melarang kaum mukminin agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak kesatuan dan persatuan.[121]

Pada permulaan ayat Allah memperingatkan kepada kaum mukminin supaya jangan ada satu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Peringatan ini berlaku pula bagi kalangan perempuan, karena boleh jadi perempuan yang diolok-olok lebih baik dan terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok.[122] larangan ini ditujukan agar kaum mukminin tidak melakukan kesalahan ganda. Kesalahan pertama ialah mengolok-olok dan kesalahan kedua orang yang diolok-olok lebih baik dan lebih terhormat dari mereka. Selain itu, larangan mengolok-olok ini mengisyaratkan bahwa tolak ukur kemuliaan manusia berdasarkan penilaian Allah bukan penilaian manusia secara umum.[123]

[121]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 411.
[122]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 410.
[123]M. Quraish Shihab, *Tafsir AlMisbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 605.

Kata *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena dalam ayat ini menyebut pula secara khusus wanita dengan menggunakan kata nisa. Penyebutan ini karena ejekan dan "ngerumpi" lebih banyak terjadi di kalangan perempuan daripada kalangan laki-laki.[124]

Selanjutnya, Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri. Kata *talmizu* berasal dari kata *lamaza-yalmizu-lamzan*, yang berarti memberi isyarat dengan bibir, tangan, atau kata-kata dengan maksud mencela. Dalam ayat ini Allah melarang melakukan *lamz* terhadap diri sendiri *(talmizu anfusakum)*, padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa antara manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh kita sendiri. maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya ia telah mengejek dirinya sendiri. kalimat ini juga diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejeknya.

Kemudian Allah melarang pula saling memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya.

Kata *tanabazu* berasal dari kata *nabaza-yanbazu-nabzan*[125] yang berarti panggilan atau julukan yang buruk. *Tanabazu* melibatkan dua pihak yang saling

[124]M. Quraish Shihab, *Tafsir AlMisbah...*, p. 606.
[125]Kementerian Agama RI, Alquran dan Tafsirnya..., p. 409-410.

memberikan julukan. Maksud dari *tanabuz* hampir sama dengan *al-lamz* yaitu mencela, hanya dalam *tanabuz* ada makna keterusterangan dan timbal balik. Seseorang yang melakukan *lamz* belum tentu di hadapan orang yang dicelanya, tetapi kalau *tanabuz* dilakukan dengan terang-terangan di hadapan yang bersangkutan memanggil dengan panggilan buruk. Hal ini tentu saja mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu akan membalas dengan panggilan serupa atau lebih buruk lagi, sehingga terjadilah *tanabuz*.

Kata *al-ism* yang dimaksud dalam ayat ini, bukan dalam arti nama, tetapi sebutan. Dengan demikian, ayat ini bagai menyatakan bahwa seburuk-buruknya sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan. Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan.[126] Selain itu sebutan itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, sehingga sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Adapun panggilan yang mengandung penghormatan tidak dilarang, seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan as-siddiq, kepada Umar dengan Al-Faruq, kepada Usman dengan sebutan Zu An-Nurain, kepada Ali dengan Abi Turab, dan kepada Khalid bin Al-Walid dengan Saifullah (pedang Allah).[127]

[126]M. Quraish Shihab, *Tafsir AlMisbah...*, p. 607.
[127]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 411.

4. QS. Al-Hujurat[49]: 12.

❖ Ayat dan Terjemah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم

بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ

١٢

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."(QS. Al-Hujurat: 12).

❖ Munasabah Ayat

Pada ayat yang lalu, Allah melarang kaum muslimin dan muslimat mengolok-olok orang lain, mencela diri, dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Dalam ayat berikut ini, Allah melarang mereka dari berburuk sangka, bergunjing agar persaudaraan dan tali persahabatan yang erat sesama muslim tetap terpelihara.[128] Memanggil dengan panggilan yang buruk –yang telah dilarang oleh ayat yang lalu- boleh jadi panggilan atau gelar itu dilakukan atas dasar prasangka yang tidak berdasar. Dimana tidak jarang prasangka mengundang upaya untuk memata-matai dengan maksud mencari tahu kesalahan orang lain.[129] Kemudian timbullah ghibah

[128]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 414.
[129]M. Quraish Shihab, *Tafsir AlMisbah...*, p. 608-609.

dengan menggunjingkan hasil dari prasangka dan memata-matai tadi. Mengingat bahaya besar yang ditimbulkan, Allah secara runtut melarang tiga pekerjaan ini.[130]

❖ Penafsiran Ayat

Kata *az-zann* adalah bentuk masdar dari kata *zanna-yazunnu* yang berarti menduga, menyangka, dan memperkirakan. Bentuk jamaknya adalah *zunun*. Umumnya kata ini digunakan pada sesuatu yang dianggap tercela. *Zann* juga berarti menuduh atau berprasangka. *Az-zanin* berarti tertuduh. Dari beberapa pengertian di atas, kata zann untuk menunjukkan sesuatu yang belum jelas dan pasti serta masih bersifat praduga.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar menjauhi *zann* (prasangka) karena sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Prasangka yang tidak berdasar tentu meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lainnya saling mencurigai dan akan mengakibatkan perpecahan.[131]

Tajassasu berasal dari kata *jassa* yang arti awalnya adalah menyentuh dengan tangan. Mendeteksi denyut nadi seseorang untuk mengetahui kesehatannya dan memriksa dengan cara meraba juga makna dari *jassa*. *Al-majassah* adalah daerah yang diraba oleh tangan. Dari kata ini muncul pengertian lain seperti menyelidiki, meneliti, memeriksa, mengamati dan memata-matai. *Jasus* adalah istilah untuk spionase karena tugasnya memata-matai musuh. Sebagian ulama menganggap sama *hass* (dengan ha) dengan *jass* (dengan jim). Sebagian lain membedakannya dengan

[130]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...,* p. 413.
[131]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...,* p. 412.

mengemukakan kata *jass* lebih khusus dari *hass*. *Al-hass* hanya memeriksa dari luar sedangkan *al-jass* memeriksa dari bagian dalam dan lebih banyak digunakan untuk kejelekan. *Al-hass* mencari berita untuk orang lain dengan cara menyelidiki sedangkan *al-jass* mencari untuk dirinya sendiri dengan jalan mendengar.

Dalam ayat ini, kalimat tajassus diartikan dengan mencari-cari kesalahan orang lain.

Kata *yaghtab* merupakan fi'il mudari yang berasal dari kata *ghaba-yaghibu-ghaiban* yang berarti hilang tidak terlihat. *Gabatisy-syams* berarti matahari terbenam karena tidak bisa dilihat. Kalimat ini digunakan pada sesuatu yang hilang dari pancaindra ataupun hilang dari pengetahuan manusia. Seseorang yang tidak hadir berarti dia *ghaib*. Dari pengertian ini, seseorang yang membicarakan kejelekan atau aib orang lain tanpa kehadiran orang yang dibicarakan itu disebut dengan *ghibah*.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang larangan berghibah atau menyebut kejelekan orang lain tanpa kehadirannya. *Ghibah* bisa menimbulkan bahaya yang lebih besar.[132] Thabathaba'i berpendapat ghibah merupakan pengrusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai, saling mengenal satu sama lain sebagai orang yang dicintai dan disenangi. Disisi lain, menggibah salah satu anggota masyarakat dapat melemahkan masyarakat itu, sedang Islam mengundang

[132]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, p. 412-413.

seluruh anggota masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan secara bersama-sama.[133]

Para ulama membolehkan *ghibah* dengan syarat *ghibah* dimaksudkan untuk kemaslahatan baik bagi dirinya atau orang lain. Misalkan meminta fatwa atau menyebut keburukan orang lain yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di depan orang lain, menyampaikan keburukan kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran, menyampaikan keburukan kepada siapa yang membutuhkan informasi seperti dalam khitbah (pertunangan).[134]

5. QS. Al-Ma'un[107]:1-3.

❖ Ayat dan Terjemah

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝٣

"(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. (2). Itulah orang yang menghardik anak yatim. (3). Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS. Al-Ma'un: 1-3).

❖ Munasabah Ayat

Pada surat Al-Quraisy dijelaskan bahwa Allah SWT, memberi anugerah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumberdaya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan. Sedang, Dalam surat ini Allah

[133]M. Quraish Shihab, *Tafsir AlMisbah*...., p. 612-613.
[134]Kementrian Agama RI, Alquran dan Tafsirnya..., p. 413-414.

mengancam manusia yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkanpun tidak.[135]

❖ Penafsiran Ayat

Pada ayat pertama surat ini, Nabi SAW disapa dengan sejumlah cerminan tidak menyenangkan dari pengingkaran manusia terhadap akhirat melalui perbuatan-perbuatan mereka.[136]

Ayat pertama ini, bukannya bertujuan memperoleh jawaban karena Allah Maha Mengetahui, tetapi bermaksud menggugah hati dan pikiran mitra bicaranya agar memperhatikan kandungan pembicaraan berikut. Dengan pertanyaan itu, ayat di atas mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu keberagamaannya dinilai sangat lemah, kalau enggan berkata nihil.

Kata *ad-din* dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan, dan pembalasan. Kata *ad-din* dalam ayat ini sangat populer diartikan agama, tetapi dapat juga diartikan pembalasan. Kata *ad-din* disandingkan dengan yukadzibu, konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari kiamat. Dengan demikian, orang yang enggan membantu anak yatim dan orang miskin karena bantuannya terhadap mereka tidak menghasilkan apa-apa, maka pada hakikatnya ia tidak percaya akan adanya (hari pembalasan).[137]

---

[135]M. Quraish Shihab, *Tafsir AlMisbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 644.

[136]Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran,* terj. Rd. Hikmat Danaatmaja, Jil. 20, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006), p. 352.

[137]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, p. 644-645.

Kata *yadu'u* berasal dari kata *da'a* yang berarti mendorong, mengusir dengan kekerasan.[138] Namun, kata ini tidak hanya terbatas pada dorongan fisik semata, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan, dan sikap tidak bersahabat.[139] Sedangkan kata *yahudhdh* yang diturunkan dari kata hadhdha berarti mendorong, mendesak. Adapula yang mengartikan menganjurkan. Dua kata ini digunakan dalam pola masa depan, ini mengisyaratkan kedawaman dalam perbuatan menyangkut anak yatim dan orang miskin.

Perlu diingat ketika berhubungan dengan anak yatim, perlakuan cinta dan manusiawi lebih signifikan ketimbang memberikan makanan, karena anak yatim harus menahan kurangnya cinta dan makanan spiritual ketimbang makanan jasmani. Memberi makan orang miskin merupakan amal saleh yang paling penting. Sehingga kalaupun kita tidak bisa memberi makan orang miskin, maka kita harus menganjurkan orang lain melakukan demikian.[140]

C. Analisa Penafsiran Ayat-ayat Kesejahteraan Sosial.

Kesejahteraan sosial dalam Alquran meliputi berbagai aspek baik fisik (badan), sosial, dan spiritual. Aspek kesejahteraan ini, secara komprehensif bersifat integratif, sehingga bila salah satu diantaranya tidak terpenuhi, maka dipastikan manusia mengalami kekurangan kesejahteraan sosial. Alquran menegaskan tentang menyatunya nilai kesejahteraan sosial dengan nilai pengabdian dan menyembah Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat berikut. QS. An-Nisa: 36

[138]Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran...*, p. 352.
[139]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, p. 645.
[140]Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran...*, p. 352-353.

menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban manusia baik secara khusus maupun secara umum. Secara khusus manusia memiliki kewajiban menyembah kepada Allah dan beribadah kepada-Nya dengan khusyuk dan taat serta tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Sedangkan secara umum, manusia memiliki kewajiban berbuat baik kepada ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Seseorang yang dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya tersebut, maka ia akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan serta selamat sejahtera di dunia dan akhirat.

Kandungan ayat ini seirama dengan kandungan QS. Al-Baqarah: 177. Dimana dalam ayat ini dijelaskan mengenai pentingnya kesejahteraan masyarakat ketimbang sekedar menghadapkan wajah kita ke barat atau timur dalam shalat. Tanpa memarginalkan pentingnya shalat, ayat ini mengintegrasikan makna dan tujuan shalat dengan kebajikan dan perhatian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain memberi pesan tentang keimanan, ayat ini juga mengingatkan penganutnya bahwa pernyataan keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari kiamat tidaklah cukup jika tidak disertai dengan kepedulian kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir serta memperhatikan kesejahteraan mereka yang membutuhkan pertolongan. Kedua ayat di atas tidak menegaskan siapa atau golongan mana yang diutamakan dalam Alquran untuk mendapatkan bantuan dan perhatian manusia.

Oleh karenanya dalam QS. Al-Ma’un: 1-3 dijelaskan bahwa orang-orang muslim hendaklah memperhatikan dan tidak membiarkan kaum penyandang masalah

kesejahteraan sosial seperti anak-anak yatim dan fakir miskin di lingkungan terdekatnya. Ayat-ayat dalam surat ini menyadarkan orang yang beriman yang beragama, tekun shalat, serta rajin membaca Alquran serta berulang-ulang menunaikan haji akan tetap dikelompokkan sebagai kelompok pendusta agama, jika ketaatan beribadahnya tidak melahirkan kepedulian sosial terhadap nasib kaum penyandang masalah kesejahteraan sosial. Kepedulian sosial sangat penting untuk menekan terjadinya kesenjangan sosial dan mengatasi masalah-masalah sosial yang sering terjadi.

Manusia sebagai makhluk sosial, mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Dan menjadi keinginan setiap manusia berada di lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, dan menghargai hah-hak asasi manusia. Oleh karenanya Allah melarang manusia melakukan perbuatan yang dijelaskan Alquran dalam QS. Al-Hujurat: 11 dan 12. Ayat ini secara khusus menerangkan tentang prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang muslim dengan muslim lainnya.

Dalam ayat ini Allah memperingatkan dan melarang kaum mukminin agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak kesatuan dan persatuan, seperti mengolok-olok satu sama lain, mengejek diri sendiri, memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk, bergunjing, berburuk sangka serta mencari-cari kesalahan orang lain. Kesatuan dan persatuan yang kokoh antar sesama manusia sangat penting dalam membentuk suatu masyarakat yang sejahtera. Dengan persatuan dan kesatuan yang

kokoh manusia akan terhindar dari konflik sosial vertikal, horizontal maupun diagonal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mendeskripsikan mengenai konsep kesejahteraan sosial dalam Alquran, sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alquran sebagai kitab yang sempurna dan komprehenshif, membahas berbagai aspek kehidupan manusia termasuk kesejahteraan sosial. Alquran mengajarkan kepada manusia mengenai konsep kesejahteraan seperti yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat berikut, antara lain: QS. Al-Baqarah[2]: 177, An-Nisa[4]: 36, QS. Al-Hujurat[49]: 11 dan 12, dan QS. Al-Ma'un[107]: 1-3.
2. Kesejahteraan sosial dalam pengajaran Alquran adalah kondisi aman (jauh dari gangguan, baik alam-fisik maupun sosial) dan relasi yang harmonis antar manusia, sehingga setiap manusia dapat menjalankan fungsi sosial kekhilafahannya. Orang atau masyarakat yang sejahtera tidak hanya ditunjukkan dengan sehat badan, tapi juga sehat hati dan pikirannya serta memiliki hubungan sosial yang baik sesama manusia. Orang seperti ini senantiasa akan bersikap baik, saling menyayangi dan membantu, terutama kepada orang-orang yang memiliki problem sosial.

3. Menurut mufassir, manusia mempunyai dua kewajiban. Pertama, kewajibannya sebagai seorang hamba, dan kedua, kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan kewajiban setiap anggota masyarakat, terutama bagi mereka yang sudah mampu mewujudkan kesejahteraan dirinya dan keluarganya. untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, maka terdapat beberapa hal yang harus direalisasikan, yaitu:
    a. Membangun masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang baik serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan (QS. Al-Hujurat: 11 dan 12).
    b. Kepedulian dan kesediaan menolong orang-orang yang membutuhkan (QS. An-Nisa:36), seperti fakir miskin dan anak yatim (QS. Al-Ma'un: 1-3), dan
    c. Mengeluarkan zakat (QS. Al-Baqarah: 177).

B. Saran-saran

Skripsi ini membahas tentang Konsep Alquran Tentang Kesejahteraan Sosial melalui metode Tafsir Tematik. Dimana penulis mengutip penafsiran dari beberapa kitab tafsir. Oleh karenanya penulis memberi saran-saran:

1. Untuk Penelitian Selanjutnya

    Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya membahas tentang konsep kesejahteraan sosial dengan memfokuskan pada satu kitab tafsir

dengan menggunakan metode yang berbeda dan membahas ayat-ayat yang secara khusus berbicara mengenai konsep kesejahteraan sosial dalam Alquran.

2. Untuk Masyarakat Umum.

   Penulis menyarankan melalui hasil penelitian ini agar masyarakat lebih memperhatikan dan mau membina hubungan sosial yang baik antar sesama dan peduli terutama pada golongan masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial sebagaimana yang dianjurkan dalam Alquran.

3. Untuk Pihak Akademik.

   Mengingat masih minimnya penelitian terkait kesejahteraan sosial dalam Alquran, penulis menyarankan agar pihak akademik membantu peneliti dalam melengkapi data-data dan pelaksanaan agar penelitian terkait kesejahteraan sosial dalam Alquran mencapai hasil terbaik serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak kesalahan dan kekurangan disebabkan kedangkalan ilmu yang penulis miliki. Oleh karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Alquran.* Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015.

Alquran Al-Hadi.

AR, Muhammad. *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alquran.* Jakarta: Gema Insani, 2008.

Azamzami, Abdul Aziz Azamzami, "Negara Kesejahteraan Dalam Kepemimpinan Umar Bin Khattab," (Skripsi, Program Sarjana Strata Satu, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

Chizrin, Muhammad. *Buku Pintar Asbabun Nuzul: Mengerti Peristiwa dan Pesan Moral di Balik Ayat-ayat Suci Alquran.* Jakarta: Penerbit Zaman, 2011.

Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2014.

Ghafur, Waryono Abdul. *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran : Konsep dan Paradigma*. Yogyakarta : Dakwah Press Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2014.

Hasan, M. Ali. *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial Di Indonesia.* Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006.

Hatta, Ahmad. *Tafsir Quran Perkata Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010.

Hayy Al-farmawi, Abdul. *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Quran.* Terj. Rd.Hikmat Danaatmaja. Jakarta: Penerbit Al Huda, 2006.

Ismail, Asep Usman. *Alquran dan Kesejahteraan Sosial*. Tangerang : Lentera Hati, 2012.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Dasar-dasar Patologi Sosial.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

Kaswan. *Rahasia Membangun Hidup Sejahtera dan Bermartabat.* Bandung: Alfabera, 2013.

Lessy, Zulkipli, dkk. *Model-Model Kesejahteraan Sosial dalam Islam: Perspektif Normatif Filosofis Dan Praktis.* Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Mardani. *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (Konsep Islam Mengentaskan Kemiskinan dan Menyejahterakan Umat)*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *AlMunawwir: Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Musaddad, Endad. *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara.* Tangerang Selatan: Penerbit Sintesis, 2012.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Quran.* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Denpasar: Pustaka Pelajar, 2010.

RI, Departemen Agama. *Alquran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf,1990.

RI, Kementerian Agama. *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

RI, Kementerian Agama. *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Alquran Tematik, Edisi yang Disempurnakan).* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2009.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung : Penerbit Mizan, 1997.

Shodiq, Amirus. "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", *Equilibrium*: Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Kudus Vol.03 No. 2 (Desember) 2015.

Suharto, Edi. *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Tambunan, Tulus. *Perekonomian Indonesia : Beberapa Permasalahan Penting*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003.

"Berita Resmi Statistik No. 66/07/Th. XIX", 18 Juli 2016. http://www.bps.go.id/Brs/view/id/1229. (diakses pada 21 September 2016).